

**DINAMIKA SEKTOR BERDAYA SAING EKSPOR DI WILAYAH
SUMATERA BAGIAN SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Cholid Anwar Afandi

(1851021016)



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

DYNAMICS OF THE EXPORT COMPETITIVE SECTOR IN THE SOUTHERN SUMATRA REGION

By

CHOLID ANWAR AFANDI

The demand for economic growth is a problem for every region, including Southern Sumatra. Clearly, regional economic growth is an increase in the regional GDP which contains 17 sectors. To strive to increase GRDP, it must start from improving its constituent sectors. Efforts to improve the sector can be made by looking at the classification, identification and superior position of the sector in the region. Another thing that is considered supportive is the export competitiveness of a region's main sectors. Research on the export competitiveness of provinces in South Sumatra uses the analysis method of Regional Klassen Typology, Sectoral Klassen Typology, Dynamic Location Quotient, Combined Analysis, and Revealed Competitive Advantage. The results of the research show that in the 2010-2021 period using the methods required by each province, changes in the superiority of the sectors they have and differences in export competitive sectors between provinces and each other. It is hoped that this research can provide useful information in analyzing and viewing regional economic positions and sector classifications, determining base and non-base sectors, understanding the prospects for leading sectors to be developed, and understanding the competitive position of export-oriented leading sectors.

Keywords : *Regional Klassen Typology, Sectoral Klassen Typology, DLQ, Combined Analysis, RCA*

ABSTRAK

DINAMIKA SEKTOR BERDAYA SAING EKSPOR DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN

Oleh

CHOLID ANWAR AFANDI

Tuntutan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang menjadi permasalahan bagi tiap daerah termasuk Sumatera Bagian Selatan. Secara gamblang pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan PDRB daerah tersebut yang berisikan 17 sektor. Untuk mengupayakan peningkatan PDRB haruslah dimulai dari peningkatan sektor-sektor penyusunnya. Upaya peningkatan sektor dapat dilakukan dengan melihat klasifikasi, idenifikasi, dan posisi keunggulan sektor yang dimiliki daerah tersebut. Hal lain yang dinilai mendukung adalah daya saing ekspor dari sektor utama suatu daerah. Penelitian daya saing ekspor provinsi-provinsi di Sumbagsel menggunakan metode analisis Tipologi Klassen Wilayah, Tipologi Klassen Sektoral, Dynamic Location Quotient, Analisis Gabungan, dan Revealed Competitive Advantage. Hasil dalam penelitian menunjukkan pada periode 2010-2021 menggunakan metode-metode yang diperlukan masing-masing provinsi memperlihatkan perubahan keunggulan sektor yang dimiliki dan perbedaan sektor berdaya saing ekspor antar provinsi satu sama lain. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam menganalisis dan melihat posisi perekonomian wilayah dan klasifikasi sektor, menentukan sektor basis dan non basis, memahami prospek sektor unggulan untuk dikembangkan, dan memahami posisi daya saing sektor unggulan yang berorientasi ekspor.

Kata Kunci : *Tipologi Klassen Wilayah, Tipologi Klassen Sektoral, DLQ, Analisis Gabungan, RCA*

**DINAMIKA SEKTOR BERDAYA SAING EKSPOR DI WILAYAH
SUMATERA BAGIAN SELATAN**

Oleh

CHOLID ANWAR AFANDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **DINAMIKA SEKTOR BERDAYA SAING
EKSPOR DI WILAYAH SUMATERA
BAGIAN SELATAN**
Nama Mahasiswa : **Cholid Anwar Afandi**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1851021016**
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.
NIP 198002182005012002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Neli Aida", is written over the stamp area.

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 196312151989032002

MENGESAHKAN


1. Tim Penguji

Ketua : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



.....

Penguji 1 : **Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



.....

Penguji 2 : **Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.**



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Naironi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Oktober 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024

Penulis



CHOLID ANWAR AFANDI

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cholid Anwar Afandi dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 1 Agustus 2000, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Subandi dan Siti Khalifah. Penulis memiliki dua kakak yaitu Muhammad Fahdio Rahman Farid dan Fahdilla Monita Astri.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Kota Pangkalpinang Pada Tahun (2006-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Kota Pangkalpinang (2012-2015). Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Kota Pangkalpinang (2015-2018). Semasa SMA penulis aktif mengikuti kegiatan Olimpiade Ekonomi Smansa (OESMAN) dalam perlombangan tingkat provinsi maupun nasional.

Tahun 2018 penulis di terima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur seleksi mandiri masuk Perguruan Tinggi Negeri di wilayah barat Indonesia (SMMPTN Barat). Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi Regional. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FEB Unila sebagai Brigadir Muda (2018-2019), Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) Unila sebagai Anggota Muda (2018-2019) lalu diamanahkan menjadi Ketua Umum (2021), dan Generasi Baru Indonesia BI (Genbi) Unila sebagai Anggota Divisi Kemitraan dan Kerjasama (2021).

Tahun 2021 awal penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putra Daerah Universitas Lampung Periode I, di Desa Krawang Sari Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Penulis juga mengikuti beberapa kegiatan pengabdian masyarakat antara lain Desa Binaan (Desbin) BEM FEB Unila di Desa Poncorejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018, Desa Agrowisata (Deswis)

Himepa Unila di Desa Wonoharjo Kabupaten Tanggamus Tahun 2019, dan Desa Berkarya (Deska) Himepa Unila di Desa Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan Magang Mandiri di dua Instansi Negara yaitu Bank Indonesia KPW Provinsi Lampung sebagai Surveyor PIHPS harian (2022) dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kanwil Bengkulu-Lampung sebagai Mahasiswa Magang Biro Umum (2022).

MOTTO

“ So when you have finished (an affair), work seriously on another (affair), and only in your Lord should you hope. ”

-QS. Al-Insyirah : 7-8

“ If you can't explain it to a six-year-old, you don't understand it yourself. ”

-Albert Einstein

“ A ship that remains anchored will never be more noble than a ship that continues to sail even though it is sinking. ”

-Journey

“ In this mortal world there are no perfect values and judgments, except God. ”

-Cholid Anwar Afandi

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya serta teriring shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku tersayang

Subandi

Siti Khalifah

Terimakasih kepada Papa & Mama yang telah senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi untuk prosesku hingga saat ini. Berkat didikan Papa & kasih sayang Mama lah semuanya menjadi mungkin sehingga aku bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Serta lantunan doa yang tak pernah henti kalian berikan kepadaku hingga menjadi kekuatanku dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Untuk Kakak ku, Mas Dio dan Mba Dilla

Terimakasih atas semua doa serta dukungannya selama ini, terimakasih juga atas arahan, wejangan, dan motivasinya sebagai penyemangat selama ini dan seterusnya.

Serta

Almamater tercinta

***Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung***

SANWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Dinamika Sektor Berdaya Saing Ekspor Di Wilayah Sumatera Bagian Selatan**” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan pengalaman yang berharga selama mengerjakan perskripsian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasihat, dan

Bantuannya selama proses pendidikan penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan, arahan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Arvina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan semangat, masukan, motivasi, arahan, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah dengan tulus berbagi seluruh ilmu, pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat serta segala kemudahan serta bantuan selama penulis menyelesaikan studi.
9. Seluruh Karyawan/Staf Jurusan Ekonomi Pembangunan serta seluruh Karyawan/Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu segala kemudahan dan bantuan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orang tua ku, Papa dan Mama tercinta yang tiada henti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang terbaik kepada penulis, serta kakakku tercinta, Muhammad Fahdio Rahman Farid dan Fahdilla Monita Astri, terima kasih untuk semua doa serta dukungannya selama ini.
11. Untuk seluruh keluarga besar ku, dari Bani Puji Amin dan Bani Suwito Rejo, terima kasih untuk bimbingan, doa, semangat, dan motivasinya agar penulis tetap berusaha mewujudkan cita-cita ini.
12. Calon istriku kelak, besar harapan akan kita dipertemukan dalam kondisi yang terbaik. Semoga pertemuan kita menjadi momen terindah dibawah naungan ridho- Nya.
13. Sahabatku Otoriter Genap yang menemani dari awal perkuliahan ini Febri, Rafi, Atras, Dharu, Farel, dan Zufar yang telah menjadi tempatku berkeluh kesah, memberikan motivasi, dukungan dalam suka duka.

14. Sahabatku “Photoshoot” Febri, Rafi, Atras, Dharu, Farel, Zufar, Livia, Yolana, Cintia, Luklu, dan Andin, yang selalu ada bersama penulis sejak masa – masa perkuliahan, terimakasih telah mewarnai masa perkuliahan dan selalu memberikan keceriaan dan semangat untuk penulis.
15. Sahabatku “Sampe SE” Yusril, Febri, dan Saepudin yang telah menemani dalam pembuatan skripsi ini, dimulai dari begadang sampai pagi untuk mengejar cita-cita kita bersama.
16. Kolega Presidium dan Staf “Himepa 2021” yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih sudah berkolaborasi dan berkembang bersama dalam berorganisasi.
17. Temanku “Himakon dan Tongkronan Umat” yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis berterimakasih atas cerita masa perkuliahannya dan semangat kebersamaannya.
18. Kantor dan Teman magang ku di BI KPW Provinsi Lampung dan DJP Bengkulu-Lampung, terimakasih atas kesempatan dan pengalamannya untuk mengembangkan diri menjadi mahasiswa yang lebih baik dan siap untuk pemahaman di dunia kerja.
19. Teman-teman SMAN 1 Pangkalpinang yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman SMPN 2 Pangkalpinang yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Teman-teman KKN Desa Krawangsari yaitu Febrianesa Parengkuan dan Ahmad Dharu Athallah yang telah memberikan dukungan bagi penulis selama KKN dan juga setelahnya.
22. Teman-teman Konsentrasi Ekonomi Regional Tahun 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah bersama- sama di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
23. Kawan-kawan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah bersama-sama di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca lainnya. Amin Allahuma Amin.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024

Penulis

Cholid Anwar Afandi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.2 Teori Pertumbuhan Wilayah	22
2.1.3 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat.....	23
2.1.4 Teori Basis Ekspor Richardson.....	23
2.1.5 Daya Saing Ekspor	24
2.1.6 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto	25
2.1.7 Pengertian Laju Pertumbuhan Ekonomi	26
2.1.8 Pengertian Pendapatan Per Kapita	26
2.2 Tinjauan Empiris	27
2.3 Kerangka Pemikiran	38
III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Sumber Data	39
3.2 Data Operasional Penelitian	40
3.3 Metode Analisis Data	42
3.4 Batasan Penelitian	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Analisis Kondisi Perekonomian Sub-region Sumbagsel	49
4.1.1 Profil Wilayah Sub-region Sumbagsel	49
4.1.2 Kondisi Perekonomian Sub-region Sumbagsel	49
4.2 Analisis Kontribusi dan Posisi Perekonomian Provinsi di Sub-region Sumbagsel	51
4.2.1 Kontribusi Perekonomian Provinsi di Sub-region Sumbagsel	51
4.2.2 Posisi Perekonomian Provinsi di Sub-region Sumbagsel	52
4.3 Analisis Perekonomian Provinsi Jambi	55
4.3.1 Profil Wilayah Provinsi Jambi	55
4.3.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Jambi	55
4.3.3 Analisis Klasifikasi Sektor Provinsi Jambi	57
4.3.4 Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Prospektif Provinsi Jambi	58
4.3.5 Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Jambi	59
4.3.6 Analisis Posisi Daya Saing Sektor Berorientasi Ekspor Provinsi Jambi	60
4.4 Analisis Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan	60
4.4.1 Profil Wilayah Provinsi Sumatera Selatan	60
4.4.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan	61
4.4.3 Analisis Klasifikasi Sektor Provinsi Sumatera Selatan	63
4.4.4 Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Prospektif Provinsi Sumatera Selatan	63
4.4.5 Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Selatan	64
4.4.6 Analisis Posisi Daya Saing Sektor Berorientasi Ekspor Provinsi Sumatera Selatan	65
4.5 Analisis Perekonomian Provinsi Bengkulu	66
4.5.1 Profil Wilayah Provinsi Bengkulu	66
4.5.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Bengkulu	66
4.5.3 Analisis Klasifikasi Sektor Provinsi Bengkulu	68
4.5.4 Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Prospektif di Provinsi Bengkulu	69
4.5.5 Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Bengkulu	70
4.6 Analisis Perekonomian Provinsi Bangka Belitung	71
4.6.1 Profil Wilayah Provinsi Bangka Belitung	71

4.6.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Bangka Belitung	71
4.6.3 Analisis Klasifikasi Sektor Provinsi Bangka Belitung	73
4.6.4 Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Prospektif Bangka Belitung.....	74
4.6.5 Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Bangka Belitung.....	75
4.6.6 Analisis Posisi Daya Saing Sektor Berorientasi Ekspor Provinsi Bangka Belitung.....	76
4.7 Analisis Perekonomian Provinsi Lampung	77
4.7.1 Profil Wilayah Provinsi Lampung	77
4.7.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Lampung.....	77
4.7.3 Analisis Klasifikasi Sektor Provinsi Lampung.....	79
4.7.4 Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Prospektif Provinsi Lampung	80
4.7.5 Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Lampung	80
4.7.6 Analisis Posisi Daya Saing Sektor Berorientasi Ekspor Provinsi Lampung	81
4.8 Implikasi Hasil Penelitian	82
4.8.1 Implikasi Provinsi Jambi	83
4.3.2 Implikasi Provinsi Sumatera Selatan	84
4.3.3 Implikasi Provinsi Bengkulu	85
4.3.4 Implikasi Provinsi Bangka Belitung	87
4.3.5 Implikasi Provinsi Lampung.....	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia 2011-2021.....	2
Gambar 2. Kontribusi PDB per pulau Indonesia 2013-2021	3
Gambar 3. Kontribusi PDB Sektor A Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan 2018-..	7
Gambar 4. Pertumbuhan PDB Sektor C Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan 2018-	8
Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan PDB Sektor F, Sektor G, Sektor H, dan Sektor I	13
Gambar 6. Neraca Perdagangan Indonesia 2018-2021 (Juta USD).....	15
Gambar 7. Nilai Ekspor Provinsi di Sumbagsel dan Rata-rata Nilai Ekspor Nasional	16
Gambar 8. Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 9. Kontribusi Sektor Sumbagsel Rata-rata Tahun 2010-2021.....	50
Gambar 10. Laju Pertumbuhan Sektor Sumbagsel Rata-rata Tahun 2011-2021	51
Gambar 11. Kontribusi Perekonomian Provinsi di Sub-region Sumbagsel Rata-rata	52
Gambar 12. Tipologi Klassen Wilayah Provinsi di Sumbagsel Tahun 2011-2015	53
Gambar 13. Tipologi Klassen Wilayah Provinsi di Sumbagsel Tahun 2016-2021	54
Gambar 14. Kontribusi Sektor Jambi Rata-rata Tahun 2010-2021.....	56
Gambar 15. Laju Pertumbuhan Sektor Jambi Rata-rata Tahun 2011-2021	57
Gambar 16. Kontribusi Sektor Sumatera Selatan Rata-rata Tahun 2010-2021	61
Gambar 17. Laju Pertumbuhan Sektor Sumatera Selatan Rata-rata Tahun 2011-2021	62
Gambar 18. Kontribusi Sektor Bengkulu Rata-rata Tahun 2010-2021	67
Gambar 19. Laju Pertumbuhan Sektor Bengkulu Rata-rata Tahun 2011-2021	68
Gambar 20. Kontribusi Sektor Bangka Belitung Rata-rata Tahun 2010-2021	72
Gambar 21. Laju Pertumbuhan Sektor Bangka Belitung Rata-rata Tahun 2011-2021	73
Gambar 22. Kontribusi Sektor Lampung Rata-rata Tahun 2010-2021	78
Gambar 23. Laju Pertumbuhan Sektor Lampung Rata-rata Tahun 2011-2021	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera.....	5
Tabel 2. PDB Pulau dan Kontribusi Terhadap PDB Indonesia	5
Tabel 3. PDRB dan Kontribusi PDRB Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan	10
Tabel 4. Kontribusi PDRB Sektor A dan Sektor B Sub-region Sumbagut,	11
Tabel 5. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 6. Kuadran Tipologi Klassen Wilayah	42
Tabel 7. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral	43
Tabel 8. Kuadran SLQ dan DLQ	46
Tabel 9. Analisis Overlay.....	47
Tabel 10. Tipologi Klassen Wilayah Provinsi di Sumbagsel Tahun 2011-2015	53
Tabel 11. Tipologi Klassen Wilayah Provinsi di Sumbagsel Tahun 2016-2021	54
Tabel 12. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral Jambi	58
Tabel 13. Kuadran SLQ dan DLQ Jambi.....	58
Tabel 14. Interpretasi Analisis Gabungan Jambi	59
Tabel 15. Interpretasi RCA Jambi.....	60
Tabel 16. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral Sumatera Selatan	63
Tabel 17. Kuadran SLQ dan DLQ Sumatera Selatan	64
Tabel 18. Interpretasi Analisis Gabungan Sumatera Selatan	64
Tabel 19. Interpretasi RCA Sumatera Selatan	65
Tabel 20. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral Bengkulu	69
Tabel 21. Kuadran SLQ dan DLQ Bengkulu.....	69
Tabel 22. Interpretasi Analisis Gabungan Bengkulu	70
Tabel 23. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral Bangka Belitung	74
Tabel 24. Kuadran SLQ dan DLQ Bangka Belitung	74
Tabel 25. Interpretasi Analisis Gabungan Bangka Belitung.....	75
Tabel 26. Interpretasi RCA Bangka Belitung	76
Tabel 27. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral Lampung.....	79
Tabel 28. Kuadran SLQ dan DLQ Lampung.....	80
Tabel 29. Interpretasi Analisis Gabungan Lampung.....	80
Tabel 30. Interpretasi RCA Lampung.....	81

I. PENDAHULUAN

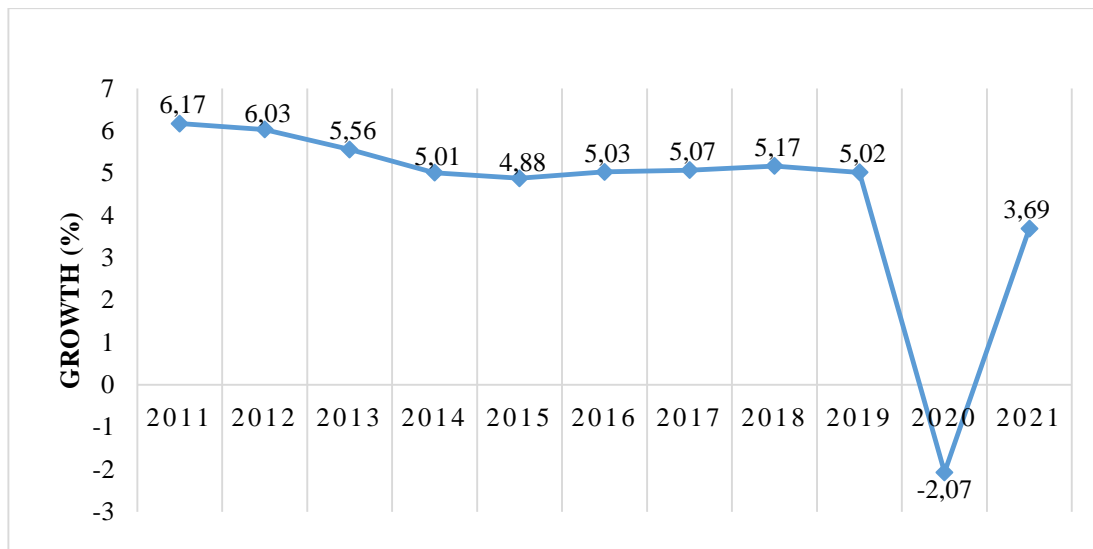
1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara yang dilihat dari nilai total *output* perekonomiannya, dituntut untuk terus menggerakkan roda perekonomian walau harus melewati dinamika yang dihadapi (ASEAN, 2021). Tuntutan pertumbuhan ekonomi memaksa Indonesia untuk terus memperkuat sektor-sektor ekonomi yang menjadi penopang dan penunjang jalannya roda perekonomian. Menjadi negara maritim yang berisikan gugusan pulau dengan dihubungkan hamparan laut yang luas adalah keunggulan Indonesia yang sudah dikenal dunia. Jumlah pulau di Indonesia yang resmi tercatat mencapai 16.056 pulau, wilayah kepulauan Indonesia baik besar maupun kecil seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali-Nusa, Sulawesi, Maluku, dan Papua memiliki kekuatan dan potensi ekonominya masing-masing.

Kekuatan dan potensi ekonomi yang dimiliki dari masing-masing wilayah atau *region* kepulauan besar di Indonesia menjadikannya salah satu peta kekuatan ekonomi dunia, baik dilihat dari output perekonomiannya maupun potensi pasar yang diperhitungkan dunia. Sebagai negara yang masuk kedalam 20 besar ekonomi dunia (World Bank, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan 17 sektor lapangan usaha Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sudah berkontribusi dengan baik meskipun terdapat fluktuasi dalam berjalannya perekonomian.

Pertumbuhan PDB suatu negara sebagai acuan dalam melihat perkembangan ekonomi tak terlepas dari fluktuasi tiap tahunnya. Hambatan seperti pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke negara-negara di dunia pada awal Tahun 2020 berdampak besar terhadap dunia perekonomian. Perlambatan ekonomi dunia tak terbendung hingga terjadinya resesi ekonomi, tercatat bahwa ekonomi dunia mengalami penurunan pertumbuhan tahunan pada Tahun 2020 sebesar -3,1%, hal tersebut merupakan

dampak dari pandemi Covid-19 yang menghambat ruang gerak roda perekonomian dari masing-masing negara (World Bank, 2023). Indonesia sebagai negara yang diperhitungkan kekuatan ekonominya oleh dunia juga mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Berikut ini gambar yang menunjukkan laju pertumbuhan PDB Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

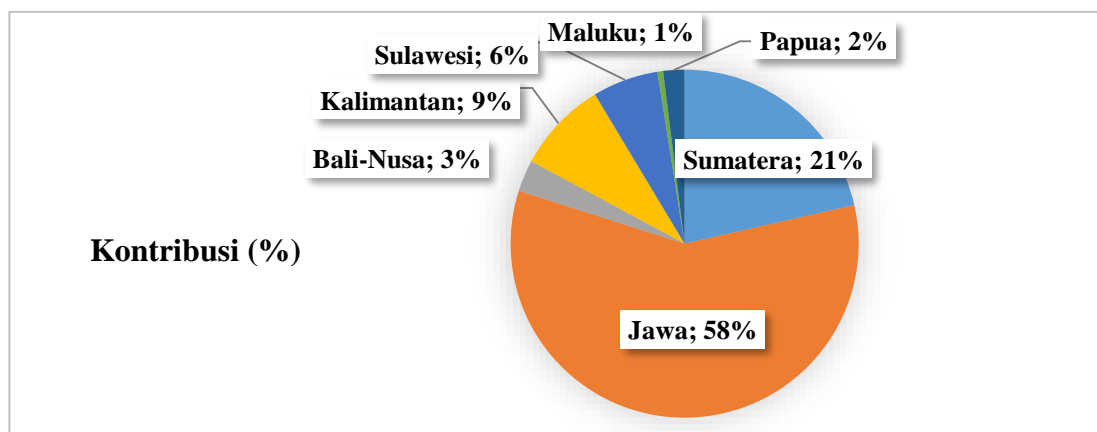
Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia 2011-2021

Berdasarkan gambar terlihat bahwa laju pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2011 hingga 2021 menunjukkan rata-rata tren positif sebesar 4,51% dengan nilai presentase yang berfluktuasi tiap tahunnya. Selama periode tersebut pertumbuhan tertinggi terdapat pada Tahun 2011 sebesar 6,17% namun terdapat periode dengan nilai pertumbuhan yang negatif pada Tahun 2020 sebesar -2,07%. Pandemi Covid-19 yang menghambat perekonomian pada Tahun 2020 menyebabkan terdapat 3 kuartal yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ekonomi perlahan membaik ke tren positif pada Tahun 2021 sebesar 3,69% dalam pertumbuhan tahunannya.

Dampak lain fluktuasi ekonomi Indonesia juga terlihat pada posisi Indonesia dalam klasifikasi ekonomi menurut PNB per kapita oleh *United Nations*. Perubahan dari *Lower-middle-income* ke *Upper-middle-income* terjadi pada Tahun 2019 ke 2020. Pada Tahun 2021 Indonesia kembali tergolong sebagai negara dengan klasifikasi

Lower-middle-income (United Nations, 2023). Hal tersebut memperlihatkan pertumbuhan ekonomi dan kinerja ekspor Indonesia masih berfluktuasi, dimana kedua indikator itu menjadi acuan dalam melihat kekuatan dan pengaruh Indonesia terhadap ekonomi internasional.

Dinamika perekonomian yang tidak pasti dan berfluktuasi serta harus berhadapan dengan rintangan dari luar dan hambatan dari dalam itu sendiri, Indonesia dituntut memperkuat masing-masing sektor yang dimiliki. Secara total terdapat 17 sektor yang menjadi komponen penyusun PDB lapangan usaha. PDB Indonesia juga merupakan angka yang dihasilkan melalui penjumlahan PDRB dari 34 Provinsi atau dapat juga ditunjukkan dengan penjumlahan PDB dari 7 pulau besar yang menjadi bagian wilayah Indonesia secara keseluruhan. Berikut merupakan data kontribusi PDB per Pulau terhadap PDB Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 2. Kontribusi PDB per pulau Indonesia 2013-2021

Berdasarkan diagram kontribusi PDB per pulau Indonesia 2013-2021, menunjukkan kontribusi rata-rata PDB masing-masing pulau terhadap rata-rata PDB Indonesia dari Tahun 2013-2021 yang sebesar 9.887,3 triliun Rupiah. Diagram tersebut memperlihatkan pulau dengan kontribusi terbesar yaitu Pulau Jawa sebesar 58% dengan rata-rata PDB pulau sebesar 5.781,7 triliun Rupiah. Diikuti Pulau Sumatera sebesar 21% dengan rata-rata PDB pulau sebesar 2.120,2 triliun Rupiah. Pulau dengan kontribusi terkecil yaitu Pulau Maluku sebesar 1% dengan rata-rata PDB pulau sebesar

51,4 triliun Rupiah. Hal tersebut menjelaskan kemampuan pulau Jawa sebagai pulau dengan kontribusi terbesar sekaligus pusat ekonomi di Indonesia dengan kekuatan sektor primer hingga tersier yang dimiliki. Posisi kedua ditempati oleh Pulau Sumatera yang memiliki peta kekuatan ekonominya dari berbagai sektor, terutama pada bidang ekstraksi.

Dinamika perekonomian memiliki arti suatu proses dalam menjadikan kekuatan dan potensi sebagai input menjadi output perekonomian dalam interval waktu atau periode tertentu yang diharapkan meningkat setiap tahunnya. Tuntutan akan hal tersebut juga bisa ditujukan ke pulau Sumatera sebagai pulau terbesar ke-6 di dunia dengan luas 473.481 Km² yang terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara (Kementerian PUPR, 2017). Sumatera merupakan kesatuan wilayah dari 10 provinsi yang menjadi bagiannya dari ujung utara yaitu Aceh hingga ke ujung selatan yaitu Lampung, dalam hal ini Sumatera menjadi pulau besar di Indonesia dengan jumlah provinsi yang paling banyak. Jika dibandingkan dengan pulau-pulau lain seperti Jawa dengan jumlah enam Provinsi, Kalimantan dengan jumlah lima Provinsi, Sulawesi dengan jumlah enam Provinsi, dan Papua dengan jumlah dua Provinsi maka Sumatera menjadi pulau besar dengan jumlah provinsi terbanyak di Indonesia. Pada saat ini, 10 Provinsi di Pulau Sumatera diantaranya: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau.

Melihat jumlah provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera, menjadikannya sebagai salah satu wilayah atau *region* dengan peta kekuatan ekonomi terbesar di Indonesia. Masing-masing provinsi di Sumatera memiliki tingkat kekuatan ekonomi yang berbeda-beda dengan potensi perekonomian yang berbeda pula berdasarkan kondisi sumber daya yang tersedia di setiap provinsi. Secara akumulasi nilai total PDRB seluruh provinsi di Sumatera menghasilkan total PDB untuk Pulau Sumatera itu sendiri. Tabel berikut ini memperlihatkan data PDB Sumatera beserta laju pertumbuhannya.

Tabel 1. PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera

Keterangan	2018	2019	2020	2021
PDB Sumatera (Triliun Rupiah)	2.229,16	2.330,53	2.302,60	2.375,80
Laju Pertumbuhan	4,53%	4,55%	-1,20%	3,18%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera memiliki tren yang positif selama empat tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 2,76%, meskipun terdapat periode perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan laju pertumbuhan pada Tahun 2020 sebesar -1,20%. Kondisi ekonomi Sumatera perlahan membaik ke tren positif pada Tahun 2021 sebesar 3,18% dalam pertumbuhan tahunannya. Momentum perbaikan ekonomi pasca pandemi menjadi peluang bagi provinsi di Sumatera dalam memajukan perekonomian daerahnya salah satunya melalui penguatan sektor-sektor ekonomi. Terkenal dengan luasnya cakupan wilayah yang dimiliki membuat Sumatera sangat diperhitungkan dalam peta ekonomi Indonesia dan juga memiliki potensi ekonomi yang besar pula.

Kenaikan atau growth perekonomian yang terjadi pada masing-masing provinsi di wilayah Sumatera secara akumulasi akan meningkatkan perekonomian Pulau Sumatera dan kontribusi Sumatera terhadap perekonomian Indonesia juga akan meningkat. Akumulasi PDB Indonesia merupakan penambahan dari total PDB seluruh pulau di Indonesia. Masing-masing pulau yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali-Nusa, Sulawesi, Maluku, dan Papua diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia secara nasional. Namun dalam kenyataannya masing-masing pulau mengalami fluktuasi pada perekonomiannya dan terdapat ketimpangan kontribusi antar pulau. Berikut disajikan data PDB masing-masing pulau beserta kontribusi terhadap PDB Indonesia dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 2. PDB Pulau dan Kontribusi Terhadap PDB Indonesia

Pulau	2019		2020		2021	
	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi
Jawa	6.529,72	59,03%	6.365,34	58,73%	6.598,53	58,71%
Sumatera	2.330,52	21,07%	2.302,60	21,25%	2.375,80	21,14%
Sulawesi	702,78	6,35%	704,36	6,50%	744,30	6,62%

Pulau	2019		2020		2021	
	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi
Bali-Nusa	325,95	2,95%	309,62	2,86%	309,85	2,76%
Papua	196,64	1,78%	199,39	1,84%	219,90	1,96%
Maluku	57,65	0,52%	58,79	0,54%	64,32	0,57%
Indonesia	10.949,16	100%	10.723,05	100%	11.118,87	100%

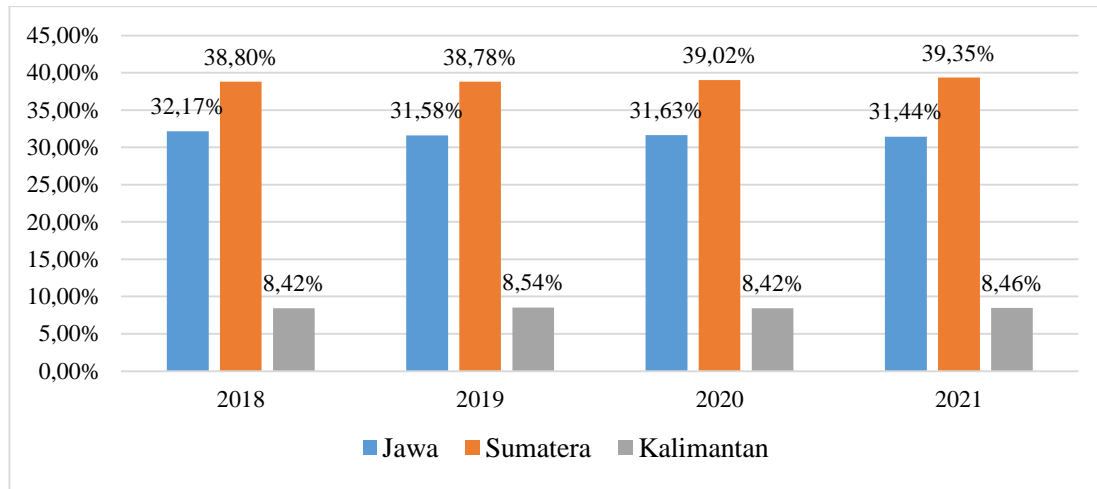
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel di atas menunjukkan data PDB pulau dan kontribusi PDB pulau terhadap PDB Indonesia Tahun 2019-2021. Dapat diketahui selama tiga tahun terakhir masing-masing pulau memberikan kontribusi dengan besaran yang bervariasi. Tiga pulau yang memiliki rata-rata kontribusi terbesar dalam tiga tahun terakhir, diantaranya Pulau Jawa sebesar 58,82%, Pulau Sumatera sebesar 21,15%, dan Pulau Kalimantan sebesar 8,28%. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pulau Sumatera dalam tiga tahun terakhir menjadi pulau dengan kontribusi terbesar kedua setelah Pulau Jawa dan memiliki andil sumbangsih lebih dari seperlima untuk PDB Indonesia. Angka tersebut menunjukkan kemampuan Pulau Sumatera sebagai salah satu pulau yang menjadi tumpuan ekonomi Indonesia. Secara tidak langsung Pulau Sumatera bisa dikatakan sebagai pulau dengan prospek tinggi kedepannya yang dituntut untuk memperkuat sektor-sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sumatera dapat terwujud dengan memaksimalkan potensi besar yang dimiliki dalam bentuk diversifikasi ekonomi dari berbagai macam sektor.

Tuntutan pertumbuhan ekonomi pulau Sumatera kedepannya muncul karena menjadi pulau dengan provinsi terbanyak yaitu berisikan 10 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Ini bisa diartikan bahwa ekonomi Sumatera mampu menaikan tarafnya, salah satunya meningkatkan kontribusi PDB Sumatera terhadap PDB Indonesia. Angka 21,15% sebagai presentase kontribusi PDB Sumatera terhadap PDB Indonesia dapat ditingkatkan jika bisa memaksimalkan kekuatan ekonomi dan mengeksplorasi potensi ekonomi yang dimiliki.

Kekuatan ekonomi Pulau Sumatera juga dapat dilihat dari kuatnya sektor primer yang dimiliki yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kontribusi PDRB Pulau Sumatera terhadap PDB Indonesia pada sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan

Perikanan) merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Jawa dan Kalimantan yang mana ketiganya merupakan tiga pulau dengan kontribusi perekonomian terbesar di Indonesia. Gambar berikut ini memperlihatkan data kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dalam empat tahun terakhir.



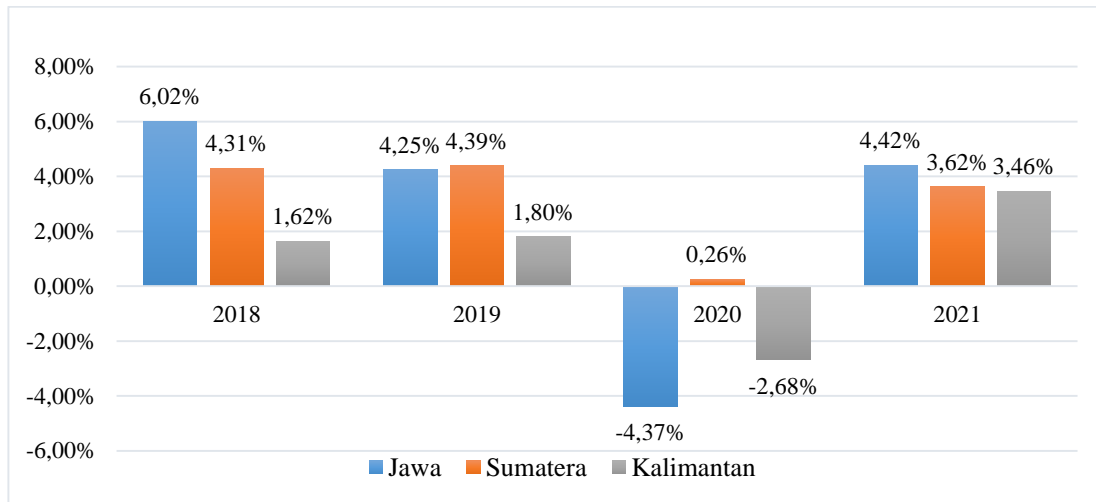
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 3. Kontribusi PDB Sektor A Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan 2018-2021

Dapat diketahui pada gambar di atas menunjukkan kontribusi PDRB sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan terhadap PDB sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) Indonesia Tahun 2018-2021. Gambar tersebut memperlihatkan keunggulan Pulau Sumatera pada sektor tersebut dibandingkan dua pulau lain dengan rata-rata dalam empat tahun terakhir memberikan kontribusi sebesar 38,99%. Dua pulau lain yaitu Jawa memiliki rata-rata sebesar 31,70% dan Kalimantan sebesar 8,46%.

Selain kekuatan ekonomi yang bertumpu pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pulau Sumatera juga memiliki potensi ekonomi yang dapat menunjang perekonomian yang muncul dari sektor sekunder maupun tersier khususnya pada sektor Industri Pengolahan. Pertumbuhan kapasitas PDRB sektor Industri Pengolahan Pulau Sumatera merupakan yang tertinggi secara rata-rata dibandingkan Pulau Jawa

dan Kalimantan. Gambar berikut ini memperlihatkan grafik pertumbuhan atau *growth* sektor Industri Pengolahan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dalam empat tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. Pertumbuhan PDB Sektor C Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan 2018-2021

Gambar di atas menunjukkan data pertumbuhan PDRB sektor C (Industri Pengolahan) Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan Tahun 2018-2021. Pada grafik tersebut memperlihatkan pertumbuhan sektor Industri Pengolahan pada masing-masing pulau yang jika di rata-ratakan dalam empat tahun terakhir rata-rata tertinggi dimiliki Pulau Sumatera sebesar 3,14% diikuti Pulau Jawa 2,58% dan Pulau Kalimantan sebesar 1,05%. Dapat dilihat juga pertumbuhan sektor tersebut pada Pulau Sumatera selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun termasuk pada Tahun 2020 yang mana tahun tersebut secara *major* sektor-sektor lain diakumulasikan mengalami penurunan dikarenakan pandemi Covid-19 yang menghambat ruang gerak perekonomian, hal tersebut dapat menerangkan potensi ekonomi pada sektor tersebut oleh Pulau Sumatera.

Menurut Adam Smith, sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat (Pasaribu, 2012). Teori tersebut sejalan dengan usaha yang dilakukan *stakeholder* perekonomian di Pulau Sumatera

dalam menjadikan kekayaan sumber daya alam sebagai input ekonomi yang menghasilkan output ekonomi dari masing-masing sektor. Proses memaksimalkan kekuatan ekonomi dan mengeksplorasi potensi ekonomi memerlukan analisis yang dapat melihat, mengklasifikasi, dan menentukan penerapan kebijakan yang dapat membantu pemerintah atau *stakeholder* ekonomi dengan tujuan peningkatan ekonomi kedepannya. Peningkatan produksi berbagai jenis barang dan jasa dengan memperbesar kapasitas produksi maupun memperluas cakupan jenis kegiatan sektoral dalam suatu wilayah menyebabkan wilayah bertumbuh (Mauleny, 2015).

Sumatera secara astronomis terletak di antara 95° Bujur Timur - 105° Bujur Timur dan 6° Lintang Utara - 6° Lintang Selatan. Secara karakteristik Sumatera memiliki bentuk pulau yang memanjang dari Provinsi Aceh hingga ke Provinsi Lampung dengan panjang lebih dari 2.000 Km yang menandakan bahwa Sumatera memiliki wilayah yang luas. Kondisi bentang alam yang menghampar dari dataran tinggi pegunungan hingga dataran rendah pesisir pantai menambah pemahaman bahwa Sumatera adalah pulau yang kaya. Region Sumatera dengan luas wilayah yang dimiliki akan membutuhkan *breakdown* bagian wilayah atau bisa diistilahkan sebagai sub-region dalam cakupan wilayah Sumatera. Hal tersebut diperlukan untuk mempermudah dalam melihat secara detail dan menyeluruh kekuatan serta potensi masing-masing sub-region. Jika melihat Sumatera yang membentang dari ujung utara hingga ujung selatan, dapat terlihat bahwa secara keseluruhan Sumatera dibagi menjadi 3 bagian yaitu Sumatera bagian Utara (Sumbagut), Sumatera bagian Tengah (Sumbagteng), dan Sumatera bagian Selatan (Sumbagsel). Dari masing-masing ketiga sub-region yang dimiliki, ketiganya memiliki kekuatan dan potensi ekonominya masing-masing.

Sumatera bagian Selatan (Sumbagsel) memiliki potensi utama yaitu sebagai pintu Sumatera dari arus distribusi masuknya transfer perekonomian baik barang ataupun jasa yang masuk dari pelabuhan sibuk di bagian selatan Sumatera. Disamping itu kekuatan ekonomi yang menopang sub-region tersebut dapat terlihat dari kuatnya sektor primer dalam klasifikasi sektor yang dimiliki yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Industri Pengolahan.

Sisi lain yang perlu dilihat adalah Sumbagsel menjadi sub-region dengan jumlah provinsi terbanyak di Sumatera dengan jumlah lima provinsi yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, dan Lampung dibanding sub-region lain antara lain Sumbagut dengan dua Provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara dan Sumbagteng dengan tiga Provinsi yaitu Sumatera barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

Sumatera bagian selatan yang dikenal sebagai provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 September 1950 yang awalnya mencakup daerah Jambi, Bengkulu, Lampung, dan kepulauan Bangka Belitung dan keempat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing menjadi wilayah provinsi tersendiri (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2021). Setelah masing-masing daerah memisahkan diri untuk menjadi provinsi sendiri antara lain Provinsi Jambi yang dibentuk pada tanggal 31 Juli 1958, lalu pembentukan Provinsi Lampung pada 18 Maret 1964, diikuti pembentukan Provinsi Bengkulu pada 18 November 1968, dan provinsi termuda dalam cakupan Sumbagsel adalah Provinsi Kep. Bangka Belitung yang dibentuk pada 21 November 2000. Ekonomi Sumbagsel pun ter-desentralisasi oleh masing-masing provinsi dengan aturan-aturan daerah yang digunakan untuk mengatur jalannya perekonomian dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga menciptakan sektor-sektor ekonomi dengan kekuatan dan potensinya masing-masing. Namun dalam praktiknya output perekonomian yang dihasilkan Sumbagsel masih belum maksimal dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Sumatera. Tabel berikut ini memperlihatkan data PDRB Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel beserta kontribusi terhadap PDB Pulau Sumatera dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 3. PDRB dan Kontribusi PDRB Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel

Pulau	2019		2020		2021	
	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi	PDB (Triliun)	Kontribusi
Sumbagut	671,58	28,82%	665,33	28,89%	682,90	28,74%
Sumbagteng	849,71	36,46%	834,36	36,24%	862,41	36,30%
Sumbagsel	809,24	34,72%	802,91	34,87%	830,49	34,96%
Sumatera	2.330,53	100%	2.302,60	100%	2.375,80	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 3 menunjukkan data PDRB Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel beserta kontribusi terhadap PDB Pulau Sumatera 2019-2021. Dari tabel data tersebut dapat diketahui dalam tiga tahun terakhir Sub-region Sumbagteng menjadi yang tertinggi dengan rata-rata 36,33% diikuti Sumbagsel sebesar 34,85% dan Sub-region pemberi kontribusi terkecil yaitu Sumbagut sebesar 28,82%. Data tersebut juga menjelaskan bahwa PDB Sub-Region Sumbagsel satu-satunya dengan kontribusi yang terus meningkat terhadap PDB Sumatera selama tiga tahun terakhir. Sumbagsel dengan kontribusi rata-rata sebesar 34,85% atau bisa dikatakan memiliki andil sumbangsih sebesar lebih dari sepertiga ekonomi Sumatera, berpotensi meningkat kedepannya jika potensi yang dimiliki Sumbagsel dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sub-Region Sumbagsel memiliki jumlah provinsi yang paling banyak jika dibandingkan dengan Sub-Region lain di Sumatera. Secara tidak langsung, hal tersebut menuntut Sumbagsel untuk meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi Sumatera lebih tinggi lagi. Sumbagsel juga berpotensi untuk menjadi Sub-Region dengan kontribusi paling besar dibanding Sub-Region lain di Pulau Sumatera. Keunggulan lain yang dimiliki Sub-region Sumbagsel dapat dilihat pada kekuatan sektor primer yang dimiliki. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor penopang perekonomian Sumbagsel. Sumbagsel merupakan sub-region dengan kontribusi terbesar pada PDB sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Pertambangan dan Penggalian Pulau Sumatera dibandingkan dengan sub-region lain. Tabel berikut ini memperlihatkan data kontribusi oleh Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel pada PDB sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Pertambangan dan Penggalian Pulau Sumatera dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 4. Kontribusi PDRB Sektor A dan Sektor B Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel

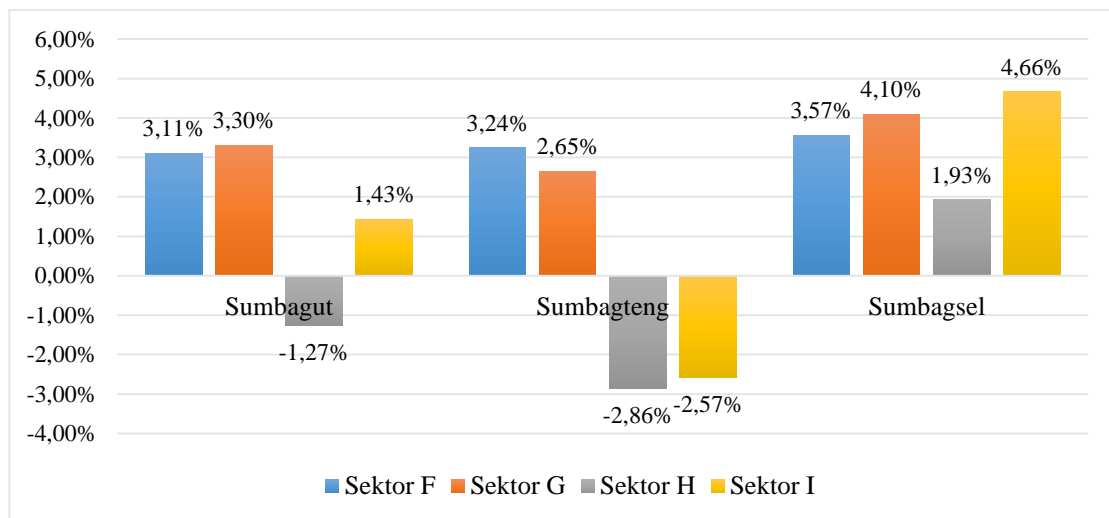
Sub-region	2019		2020		2021	
	Sektor A	Sektor B	Sektor A	Sektor B	Sektor A	Sektor B
Sumbagut	32,43%	6,34%	32,40%	6,87%	32,46%	6,84%

Sub-region	2019		2020		2021	
	Sektor A	Sektor B	Sektor A	Sektor B	Sektor A	Sektor B
Sumbagteng	32,93%	44,87%	33,24%	44,13%	33,52%	42,74%
Sumbagsel	34,64%	48,79%	34,37%	49,00%	34,02%	50,42%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pada tabel di atas memperlihatkan data kontribusi oleh Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel terhadap PDB Sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dan Sektor B (Pertambangan dan Penggalian) Pulau Sumatera tahun 2019-2021. Data tersebut menunjukkan keunggulan Sumbagsel dalam memberikan kontribusi dibandingkan dengan sub-region lain. Secara rata-rata dalam tiga tahun terakhir Sumbagsel memberikan kontribusi sebesar 34,34% pada sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) lebih besar dari sub-region lain yaitu Sumbagut sebesar 32,43% dan Sumbagteng 33,23%. Sumbagsel juga menjadi sub-region yang memberikan kontribusi terbesar pada sektor B (Pertambangan dan Penggalian) dalam tiga tahun terakhir yang secara rata-rata sebesar 49,41% mengungguli sub-region lain yaitu Sumbagut sebesar 6,68% dan Sumbagteng sebesar 43,91%. Kekuatan ekonomi Sumbagsel pada dua sektor tersebut perlu ditingkatkan dan dioptimalkan agar Sumbagsel dapat menjadi tumpuan bagi perekonomian Pulau Sumatera sekaligus menjadi sektor basis bagi masing-masing provinsi di Sumbagsel.

Disamping kekuatan ekonomi pada sektor primer yang dimiliki Sumbagsel, potensi ekonomi juga muncul dari berbagai sektor. Potensi tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan sektor pada sektor F (Konstruksi), sektor G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor H (Transportasi dan Pergudangan), dan sektor I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang secara rata-rata tumbuh positif dan mengungguli sub-region lain pada sektor yang sama. Gambar berikut ini memperlihatkan grafik rata-rata pertumbuhan atau *growth* sektor F, sektor G, sektor H, sektor I pada Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel dalam empat tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan PDB Sektor F, Sektor G, Sektor H, dan Sektor I Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel 2018-2021

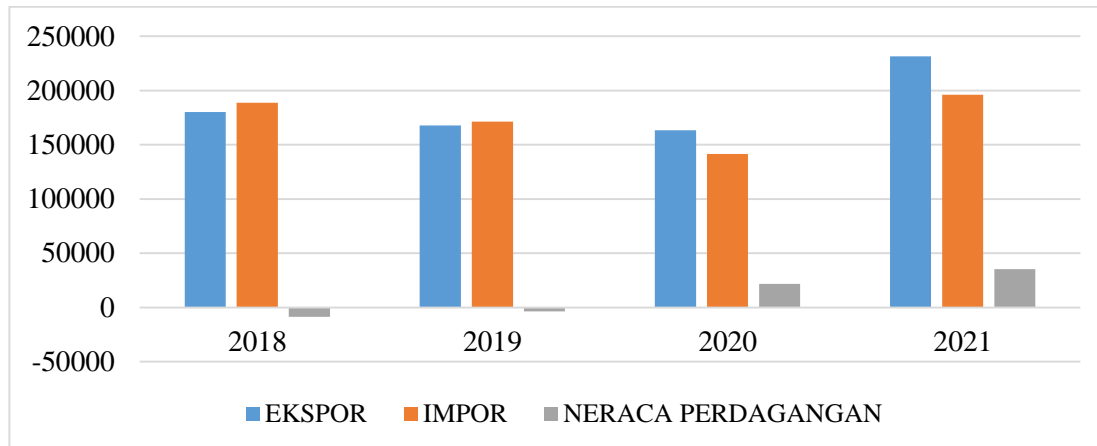
Gambar di atas menunjukkan data pertumbuhan PDRB sektor F (Konstruksi), sektor G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor H (Transportasi dan Pergudangan), dan sektor I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) pada Sub-region Sumbagut, Sumbagteng, dan Sumbagsel secara rata-rata Tahun 2018-2021. Dapat diketahui pertumbuhan pada keempat sektor tersebut oleh Sub-region Sumbagsel menjadi yang tertinggi dibandingkan dua sub-region lain. Keunggulan yang dimiliki Sumbagsel tersebut dapat dijadikan gambaran untuk melihat potensi ekonomi disamping kekuatan ekonomi yang dimiliki. Momentum perbaikan dan percepatan ekonomi pasca Covid-19 haruslah dimanfaatkan oleh provinsi di Sumbagsel dalam mengembangkan dan mengeksplorasi potensi ekonomi agar dapat menunjang perekonomian pada masing-masing provinsi di Sumbagsel.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat membuat dinamika yang semakin fleksibel sehingga mobilitas perekonomian dapat semakin luas tak terbatas pada aspek aspek tertentu termasuk wilayah. Kemajuan teknologi dan informasi memudahkan kerjasama ekonomi salah satunya hubungan ekspor-impor dapat terjalin semakin luas yang membuat suatu provinsi dapat mengeksport atau mengimpor barang atau jasa, baik ekspor-impor dalam negeri maupun luar negeri.

Ekspor adalah tumpuan bagi suatu perekonomian dikarenakan sifat dari ekspor itu sendiri adalah *exogenous* yang berarti tidak bergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal (Tarigan, 2019). Ekspor juga menjadi komponen penyusun dari PDB suatu negara dengan independensi yang dimiliki. Determinasi ekspor ditentukan dari permintaan luar negeri atau asing. Karena itu kenaikan permintaan asing akan barang dalam negeri akan meningkatkan output PDB suatu negara (Blanchard, O. & Johnson, 2014). Nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan dari Tahun 2020 dengan nilai 163,2 Miliar USD ke Tahun 2021 dengan nilai 231,6 Miliar USD (Kemendag, 2022). Kemampuan ekspor Indonesia tersebut menandakan bahwa kegiatan ekspor Indonesia lebih *mobile* pergerakannya dikarenakan sudah mulai longgarnya aktivitas ekonomi. Pola perekonomian setelah pandemi juga bisa dikatakan lebih kompleks dikarenakan sektor-sektor yang menjadi tumpuan ekonomi mulai beralih bahkan digantikan oleh sektor-sektor lain yang relevan dengan tuntutan modernisasi dan permintaan pasar.

Salah satu aspek penting dalam melihat kondisi makro suatu perekonomian negara adalah dengan melihat aktivitas perdagangan internasional negara tersebut. Perdagangan antar negara memberikan dampak positif bagi setiap negara dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan namun meningkatnya aktivitas perdagangan juga menimbulkan persaingan perdagangan yang semakin ketat (Sari et al., 2021). Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Pujoalwanto, 2014). Neraca perdagangan dapat dilihat sebagai proksi dari aktivitas perdagangan internasional dikarenakan neraca perdagangan itu sendiri memiliki arti suatu catatan atau ikhtisar yang memuat dan mencatat semua transaksi ekspor - impor barang suatu negara. Aktivitas ekspor dan impor merupakan aspek penting dalam menjalankan roda perekonomian bagi negara dengan perekonomian terbuka. Neraca perdagangan (*trade balance*) memiliki istilah lain yaitu ekspor bersih (*net ekspor*) yang berarti suatu angka untuk menunjukkan selisih antara ekspor dengan impor suatu negara. Jika ekspor melebihi impor, negara dikatakan mengalami surplus perdagangan

(*trade surplus*). Jika ekspor lebih kecil dari impor, negara dikatakan mengalami defisit perdagangan (*trade deficit*) (Blanchard, O. & Johnson, 2014). Berikut ini grafik yang menunjukkan data neraca perdagangan Indonesia.



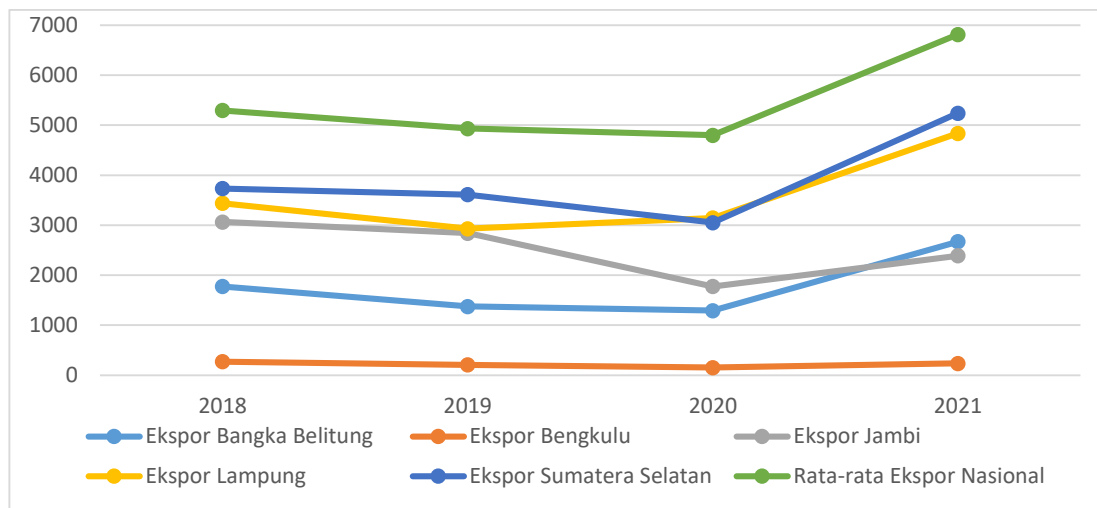
Sumber : Satudata Kemendag, 2022

Gambar 6. Neraca Perdagangan Indonesia 2018-2021 (Juta USD)

Gambar 6 menunjukkan grafik neraca perdagangan Indonesia Tahun 2018 hingga 2021. Grafik tersebut memperlihatkan nilai ekspor Indonesia memiliki rata-rata sebesar 185.624,25 juta USD selama empat tahun terakhir. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada Tahun 2021 yaitu sebesar 231.609,5 juta USD dan nilai ekspor terendah terjadi pada Tahun 2020 yaitu sebesar 163.191,8 juta USD. Nilai impor Indonesia memiliki rata-rata dalam empat tahun terakhir sebesar 174.436,48 juta USD dengan nilai impor tertinggi pada Tahun 2021 sebesar 196.190 juta USD dan nilai impor terendah pada Tahun 2020 sebesar 141.568,8 juta USD. Aktivitas ekspor-impor tersebut menghasilkan kemampuan neraca perdagangan yang baik dengan nilai surplus secara rata-rata sebesar 11.187,78 juta USD dalam empat tahun terakhir. Surplus tertinggi terdapat pada Tahun 2021 sebesar 35.419,5 juta USD dan defisit terendah terdapat pada Tahun 2018 sebesar minus 8.698,7 juta USD. Terlepas dari hambatan dan perlambatan ekonomi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 pada awal 2020 hingga 2021 dapat dikatakan Indonesia sudah memaksimalkan kekuatan dan potensi ekonominya dalam menghadapi masa-masa sulit tersebut dengan ditunjukkannya kemampuan neraca perdagangan Indonesia yang baik. Namun tuntutan pertumbuhan ekspor selalu ada

setiap tahunnya dikarenakan hal tersebut menjadi indikator penting untuk menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal lain pun terlihat dengan rata rata surplus Indonesia dalam empat tahun terakhir sebesar 11.187,78 juta USD, dimana angka tersebut masih bisa ditingkatkan lagi kedepannya melalui penguatan sektor-sektor yang berdaya saing ekspor.

Menurut teori basis ekonomi (*economi base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2019). Ekspor sendiri bersifat *exogenous* yang berarti dapat menunjang sekaligus menopang perekonomian karena sifatnya tidak bergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal. Permasalahan lain pun muncul dengan masih belum maksimalnya ekspor Sumbagsel. Gambar berikut menunjukkan perkembangan ekspor masing-masing provinsi di Sumbagsel dalam lima tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 7. Nilai Ekspor Provinsi di Sumbagsel dan Rata-rata Nilai Ekspor Nasional (Juta USD)

Gambar di atas menunjukkan nilai ekspor dari lima provinsi di Sumbagsel dan rata-rata nilai ekspor nasional dari Tahun 2018 hingga Tahun 2021. Provinsi dengan rata-rata nilai ekspor tertinggi di Sumbagsel selama empat tahun terakhir adalah Sumatera Selatan sebesar 3.908,89 Juta US\$ dan provinsi terendah adalah Bengkulu dengan nilai

ekspor sebesar 217,97 Juta US\$. Hal tersebut menjelaskan bahwa kelima provinsi yang berada di Sumbagsel memiliki nilai ekspor yang masih dibawah rata-rata nasional sebesar 5.459,54 Juta US\$. Ketidakmampuan provinsi di Sumbagsel dalam menguatkan aspek ekonominya yaitu ekspor merupakan masalah yang perlu dicari penyebabnya dengan harapan Sumbagsel mampu berkontribusi dalam ekonomi Pulau Sumatera dan Indonesia.

Dilatarbelakangi akan permasalahan ini diperlukan penelitian yang dapat melihat kekuatan dan potensi ekonomi untuk dimaksimalkan oleh masing-masing provinsi dalam cakupan Sumbagsel agar dapat memperkuat perekonomian berupa peningkatan PDRB masing-masing provinsi, sehingga secara akumulasi PDB Sub-Region Sumbagsel akan meningkat. Kekuatan dan potensi yang perlu dimaksimalkan dalam hal ini adalah kemampuan sektoral dari 17 lapangan usaha komponen PDRB, sehingga memiliki kontribusi yang kuat untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel.

Melalui masalah-masalah yang telah dipaparkan dengan mengidentifikasikannya menjadi beberapa poin yaitu kondisi makro ekonomi Indonesia, kemampuan ekonomi Pulau Sumatera, dan capaian ekonomi Sub-Region Sumbagsel, maka diperlukannya analisis mendalam yang dapat memaksimalkan kekuatan ekonomi dan mengeksplorasi potensi ekonomi provinsi di wilayah Sumbagsel. Analisis yang diperlukan dalam penelitian ini adalah analisis yang dapat melihat, mengklasifikasi, dan menentukan kebijakan yang dapat mendukung penguatan sektor unggulan dan sektor berdaya saing ekspor di Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan). Sehingga dapat berdampak pada peningkatan output sektor komponen PDRB provinsi di Sumbagsel yang secara langsung meningkatkan PDRB provinsi di wilayah Sumbagsel. Saat masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel sudah dapat meningkatkan PDRB nya, maka secara akumulasi PDB Sumbagsel pun akan meningkat yang sekaligus menjawab permasalahan kontribusi PDB Sumbagsel terhadap PDB Sumatera yang masih belum optimal dengan harapan akan ada peningkatan kontribusi kedepannya. Hal tersebut pun sekaligus menjawab permasalahan kontribusi PDB Sumatera terhadap PDB Indonesia,

Saat korelasi *bottom-up* tersebut dapat terlaksana maka peningkatan output ekonomi dalam hal ini kenaikan PDB Indonesia pun dapat terlaksana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah posisi perekonomian masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ditinjau dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya ?
2. Bagaimanakah klasifikasi sektor di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ditinjau dari laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor ?
3. Sektor-sektor ekonomi manakah yang teridentifikasi basis dan prospektif di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ?
4. Sektor-sektor ekonomi manakah yang teridentifikasi unggulan di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ?
5. Bagaimanakah posisi daya saing sektor yang berorientasi ekspor di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat posisi perekonomian masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ditinjau dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita
2. Untuk mengklasifikasikan sektor di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel ditinjau dari laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor
3. Untuk melihat sektor-sektor ekonomi yang teridentifikasi basis dan prospektif di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel
4. Untuk melihat sektor-sektor ekonomi yang teridentifikasi unggulan di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel
5. Untuk mengidentifikasi posisi daya saing sektor yang berorientasi ekspor di masing-masing provinsi di wilayah Sumbagsel

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang berguna dalam menganalisis dan melihat posisi perekonomian wilayah dan klasifikasi sektor menggunakan metode

Tipologi Klassen, menentukan sektor basis dan prospektif menggunakan kuadran SLQ dan DLQ, menentukan sektor unggulan menggunakan metode analisis gabungan (*overlay*) Tipologi Klassen sektoral dan kuadran SLQ dan DLQ, serta memahami posisi daya saing sektor unggulan yang berorientasi ekspor menggunakan metode RCA (Revealed Competitive Advantage). Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teori, dan juga sebagai masukan kepada masyarakat, pemerintah, maupun pelaku ekonomi terkait dalam melihat, mengklasifikasi, dan menentukan kebijakan yang dapat mendukung penguatan prospek sektor unggulan dan sektor berdaya saing ekspor di masing-masing provinsi di Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sama-sama menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Secara mendasar pertumbuhan ekonomi terjadi dan dapat dilihat dalam jangka waktu yang lebih singkat ketimbang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan proses yang secara akumulasi berisikan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu serta ditambah perubahan struktural perekonomian pada suatu negara, wilayah, atau daerah. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui presentasi pertumbuhan pendapatan nasional riil (Sukirno, 1985).

Mulanya teori pertumbuhan ekonomi secara klasik berisikan pendapat-pendapat ahli ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo, dan lain-lain. Perkembangan teori pertumbuhan ekonomi pun terus berlanjut seiring munculnya ahli ekonomi setelah era klasik dengan gagasannya masing-masing. Nama-nama seperti John Maynard Keynes, Harrod-Domar, Solow-Swan, Schumpeter, dan nama lain hadir dengan mengemukakan gagasan teori pertumbuhan ekonominya masing-masing. Pokok pikiran teori pertumbuhan ekonomi pun dapat dititikberatkan pada asumsi teori pertumbuhan ekonomi klasik yaitu oleh Adam Smith dan David Ricardo sebagai dasar dari teori itu sendiri dan menjadi acuan pengembangan oleh teori-teori selanjutnya.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith (1723-1790), yang dikenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya yaitu *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the*

Nations (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin ahli ekonomi pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertama Pertumbuhan Ekonomi (GDP) Output, kedua Pertumbuhan Penduduk.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber daya alam akhirnya akan dimanfaatkan sepenuhnya, dan pada tahap tersebut sumberdaya alam akan membatasi output. Unsur sumberdaya alam ini akan menjadi pembatas dari pertumbuhan suatu perekonomian.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Menurut David Ricardo (1772-1823) teori pertumbuhan ekonomi klasik perlu dikembangkan lagi. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhannya. Secara umum garis besar dan asumsi dari teori pertumbuhan ekonomi klasik oleh Adam Smith dan David Ricardo tidak terlalu berbeda. Gambaran proses dari teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo juga mengacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output perekonomian. Dalam (Jhingan, 2012) teori pertumbuhan ekonomi milik David Ricardo memiliki asumsi yang dirincikan sebagai berikut :

- 1) Tanah terbatas jumlahnya
- 2) Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat atau menurun sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (*natural wage*)
- 3) Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- 4) Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi

5) Sektor pertanian dominan

2.1.2 Teori Pertumbuhan Wilayah

Pertumbuhan wilayah dapat diartikan sebagai pertumbuhan berbagai aspek yang terjadi pada suatu wilayah. Salah satu aspek yang dinilai bisa menggambarkan dan menjadi indikator dari pertumbuhan suatu wilayah adalah aspek ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2019). Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga ditentukan oleh seberapa besar *transfer payment* yang terjadi pada wilayah tersebut. Secara arti *transfer payment* adalah bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau aliran dana yang berasal dari luar wilayah tersebut atau secara simpel yaitu pendapatan/aliran dana yang merupakan bagian faktor luar wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985). Jadi presentase pertumbuhan output haruslah lebih tinggi dari presentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.

Teori yang membicarakan pertumbuhan regional atau wilayah ini dimulai dari teori yang dikutip dari ekonomi makro/ekonomi pembangunan dengan mengubah batas wilayah dan disesuaikan dengan lingkungan operasionalnya, dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan asli dalam ekonomi regional atau kewilayahan. Teori pertumbuhan yang dikutip dari ekonomi makro adalah berlaku untuk ekonomi nasional yang dengan sendirinya juga berlaku untuk suatu wilayah atau regional. Dalam penerapan teori pertumbuhan wilayah haruslah dikaitkan dengan ruang lingkup cakupan wilayahnya, hal yang dimaksud yaitu dimisalkan tidak memiliki wewenang

untuk membuat kebijakan fiskal dan moneter, atau wilayah lebih terbuka dalam pergerakan orang dan barang.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1995). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri atau wilayah. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat (turnpike), dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan, 2019).

2.1.4 Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis pertama kali digagas oleh Tiebout, teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas yaitu pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan), untuk menghindari kesalahpahaman disebut saja sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan service (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian

wilayah secara keseluruhan. Perbedaan pandangan antara Richardson dan Tiebout dalam teori basis adalah Tiebout melihatnya dari sisi produksi sedangkan Richardson melihatnya dari sisi pengeluaran.

Pada mulanya teori basis ekspor hanya memasukkan ekspor murni kedalam pengertian ekspor. Akan tetapi, kemudian dibuatlah definisi ekspor yang lebih luas. Ekspor tidak hanya mencakup barang/jasa yang dijual ke luar daerah tetapi termasuk juga di dalamnya barang atau jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis. Sedangkan kegiatan service (nonbasis) adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri.

Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti di luar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi, satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat di dalam siklus pendapatan daerah. Asumsi kedua ialah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (*intercept*) (Tarigan, 2019).

2.1.5 Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut (Prabayanthi & Saskara, 2021). Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena kemampuan setiap negara berbeda satu sama lain sehingga setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala ekonomi (economic of scale) dalam produksi (Munanadar & F, 2017).

Suatu produk yang mempunyai daya saing maka produk tersebut akan diminati oleh konsumen. Keunggulan daya yang menentukan saing suatu komoditi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan alamiah/keunggulan absolut (natural advantage) dan keunggulan yang dikembangkan (acquired advantage) (Porter, 1990). Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing komoditi adalah faktor keunggulan komparatif (comparative advantage) dan faktor keunggulan kompetitif (competitive advantage). Keunggulan komparatif terjadi karena kecukupan ketersediaan sumber daya seperti bahan baku lokal, keterampilan sumber daya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana dan prasarana lokal lainnya. Keunggulan kompetitif dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru atau barang substitusi.

2.1.6 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar. Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain :

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan nilai tambah dimana nilai tambah bruto dengan cara mengurangkan nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara lain dari masing-masing nilai produksi bruto dari setiap sektor ekonomi. Nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara, nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan–kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen–komponen tersebut harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

2.1.7 Pengertian Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan tingkat aktivitas ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahunnya. Diperlukan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini biasa kita sebut dengan laju pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai gambaran yang nyata dari dampak suatu pembangunan ekonomi (Wahyudi & Zapita, 2022). Kegunaan indikator ini untuk Memperlihatkan tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu.

2.1.8 Pengertian Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita di suatu daerah memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Wyshak & Grace, 2014). Indikator atau angka tersebut dapat ditunjukkan melalui pembagian PDB atau PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Ambya, 2019	Perkembangan Daerah Otonom Baru (DOB) di Provinsi Lampung (Model Tipologi Klassen)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi Klassen • Analisis Location Quation (LQ) • Analisis Shift and Share 	<p>Hasil analisis menunjukkan semua DOB yang terbentuk, masuk pada kelompok daerah relative tertinggal, kecuali kabupaten Lampung timur. Disebabkan karena daerah otonom baru yang relative muda. Potensi yang dimiliki belum sepenuhnya di kelola dengan maksimal karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki daerah terutama keuangan daerah.</p>
2.	Ciptawaty, 2019	Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Otonomi Baru (DOB) Berdasarkan Tipologi Klassen Di Provinsi Lampung (Lampung Timur. Way Kanan Dan Kota Metro)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi Klassen 	<p>Hasil Analisis tipologi klassen untuk Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2001, 2005 dan 2009 tergolong pada kuadran 2.</p> <p>Hasil Analisis tipologi klassen untuk Kabupaten Way kanan pada Tahun 2001 tergolong pada kuadran 4, Tahun 2005 tergolong pada kuadran 2, dan 2009 tergolong pada kuadran 4.</p> <p>Hasil Analisis tipologi klassen untuk Kota Metro pada tahun 2001 tergolong pada kuadran 4, tahun</p>

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				2005 tergolong pada kuadran 2, dan 2009 tergolong pada kuadran 2.
3.	Hasanah, 2021	Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi kelas • Analisis Location Quotient (LQ) 	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari tujuh belas sektor di kota Pontianak terdapat Sembilan sektor maju dan tumbuh cepat dan satu sektor tumbuh cepat, empat sektor maju tapi tertekan atau potensial dan terakhir dua sektor relatif tertinggal. Selanjutnya yang termasuk sektor unggulan atau basis dengan nilai $LQ > 1$ adalah sebanyak lima belas sektor sedangkan sektor non unggulan ada dua sektor.
4.	Elysanti et al., 2015	Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi Klassen • Analisis Dynamic Location Quantient (DLQ) • Analisis Shift-Share Esteban Marquillas 	Hasil Analisis Tipologi Klassen menunjukan kecamatan yang mendominan pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kecamatan Kaliwates, Sumpangsari dan Patrang namun pada akhir Tahun 2013 beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan dilihat dari tingkat laju pertumbuhan dan PDRB perkapita terus bertambah sehingga memasuki kuadran I yakni Kecamatan

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				Puger Wuluhan, Ambulu, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.
				Hasil analisis DLQ menunjukkan sektor bangunan yang memiliki nilai tertinggi dari pada sektor lainnya, namun sektor basis yang nantinya diutamakan di masa mendatang dan berpotensi adalah sektor pertanian.
				Hasil analisis SSEM menunjukkan ke-9 sektor memiliki spesialisasi dan beberapa sektor diantaranya memiliki keunggulan kompetitif, namun terdapat kecamatan yang sektor pertumbuhan ekonominya memiliki keunggulan kompetitif terbanyak 7 sektor yakni Kecamatan Jombang.
5.	Puspitawati, 2013	Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Di Kawasan Kedungsapur	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ) • Analisis Shift Share • Analisis Tipologi Klassen • Skalogram 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kabupaten/kota yang memiliki sektor basis adalah sektor pertanian memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah, sedangkan sebagian besar kabupaten/kota di Kawasan

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				Kedungsapur memiliki sektor basis pada sektor pertanian.
				Karakteristik pola pertumbuhan Kota Semarang termasuk daerah maju dan cepat berkembang, Kabupaten Semarang termasuk daerah maju tapi tertekan, Kabupaten Kendal termasuk daerah berkembang cepat, dan 3 kabupaten/kota lainnya termasuk daerah tertinggal.
				Kondisi fasilitas terlengkap hanya terdapat pada 2 kabupaten/kota dan 4 kabupaten/kota lainnya termasuk dalam daerah yang kurang lengkap fasilitas ekonomi dan sosialnya.
6.	Irmansyah, 2019	Analisis Sektor Unggulan yang Ada di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ) • Analisis Dynamic Location Quantient (DLQ) • Analisis shift-share • Analisis Tipologi Klassen 	Hasil analisis per sektor menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Mojokerto dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor industri pengolahan. Untuk sektor yang harus di prioritaskan di Kabupaten Mojokerto adalah sektor industri pengolahan dan real estate.

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
7.	Pinda rini & Khoirudin, 2020	Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ) • Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) • Analisis Shift Share Klasik • Analisis Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas • Analisis Tipologi Klassen 	Hasil analisis dari 5 alat yaitu hasil bagi lokasi (LQ), hasil lokasi dinamis (DLQ), analisis pertukaran shift klasik, analisis pertukaran shift dimodifikasi Esteban dan analisis Tipologi Klassen, dapat diperlihatkan bahwa hasilnya berbeda-beda. Dan semua sektor ekonomi ini (17 sektor) telah menjadi sektor basis di setiap wilayah, meskipun tidak semua sektor merupakan sektor basis di setiap wilayah (hanya beberapa sektor per 1 wilayah).
8.	Mo et al., 2020	Analysis of import changes through shift-share. location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share • Analisis Location quotient (LQ) • Analisis BCG 	<p>Analisis statis menunjukkan bahwa regional shift effect, yang merupakan komponen terpenting, negatif untuk batubara dan bijih besi, tetapi positif untuk gas alam dan bahan nabati.</p> <p>Analisis spatial shift-share juga menunjukkan bahwa Pelabuhan Gwangyang mengalami keuntungan tidak hanya dalam daya saing regional tetapi juga keuntungan industri untuk bijih besi, gas alam dan</p>

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				<p>bahan nabati karena daya saingnya yang lebih tinggi.</p> <p>Memasukkan koefisien lokasi ke dalam matriks BCG untuk impor batubara, yang juga menunjukkan bahwa Pelabuhan Gwangyang berhasil meningkatkan posisinya untuk gas alam dan bahan nabati, tetapi gagal keluar dari kategori transformasi atau meningkatkan posisinya untuk batubara dan bijih besi.</p>
9.	Astuti et al., 2018	Impact analysis of leading sub sector on basic sector to regional income in Siak Regency, Riau Province	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ) • Analisis Shift Share • Overlay 	<p>Hasil penelitian menggunakan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis di Kabupaten Siak berdasarkan data PDRB mengacu pada harga konstan Tahun 2000 adalah sektor pertambangan dan penggalan (2,25). Sektor basis dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2000 non migas adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,45. Subsektor unggulan Kabupaten Siak dengan sektor pertambangan dan</p>

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				<p>penggalian adalah minyak dan gas (1,02) dan subsektor unggulan non migas adalah sektor perkebunan (1,48) dan sektor kehutanan (1,73).</p>
				<p>Hasil analisis overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai sektor basis, dan perkebunan dan kehutanan sebagai subsektor unggulan memiliki nilai positif dan tergolong maju dan berdaya saing. Oleh karena itu, subsektor unggulan ini memiliki prioritas tinggi untuk dikembangkan.</p>
10.	Russu, 2011	<p>Revealed Competitive Advantage of the European Union and Romanian Manufacturing Industries</p>	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA) 	<p>Hasil analisis menunjukan Rumania memiliki keunggulan RCA diatas rata-rata Uni Eropa pada sektor layanan perjalanan, layanan komunikasi (sangat tinggi), layanan konstruksi, layanan komputer dan informasi, dan layanan pribadi, budaya, dan rekreasi.</p>
11.	Naing et al., 2021	<p>Revealed Comparative Advantage (RCA) of Asean 5 Countries Watermelon in the Global Market</p>	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laos dan Myanmar memiliki keunggulan komparatif semangka yang kuat. Kelima negara disarankan fokus pada inovasi (produk, proses, pasar dan kelembagaan)</p>

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				untuk mempertahankan keunggulan komparatif semangka mereka di pasar internasional.
12.	Syahrudin et al., 2022	Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) • Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) • Analisis Export Competitiveness Index (ECI) 	<p>Hasil analisis indeks RCA karet alam Indonesia di pasar dunia memiliki nilai yang tinggi.</p> <p>Hasil analisis pengukuran RSCA yang berkisar antara -1 hingga 1, maka diketahui bahwa nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki kecenderungan konsisten memiliki daya saing di negara-negara tujuan ekspor.</p> <p>Hasil analisis nilai ECI karet alam Indonesia selama periode 2009-2021, dengan range pengukuran berkisar 0 sampai 1 maka diketahui bahwa daya saing kompetitif ekspor karet alam Indonesia selama periode 2009-2021 memiliki kecenderungan meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 1,04, namun nilainya berfluktuasi.</p>
13.	Manalu et al., 2022	Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) 	Hasil analisis RCA menunjukkan meskipun sama-sama mengalami fluktuasi, namun daya saing

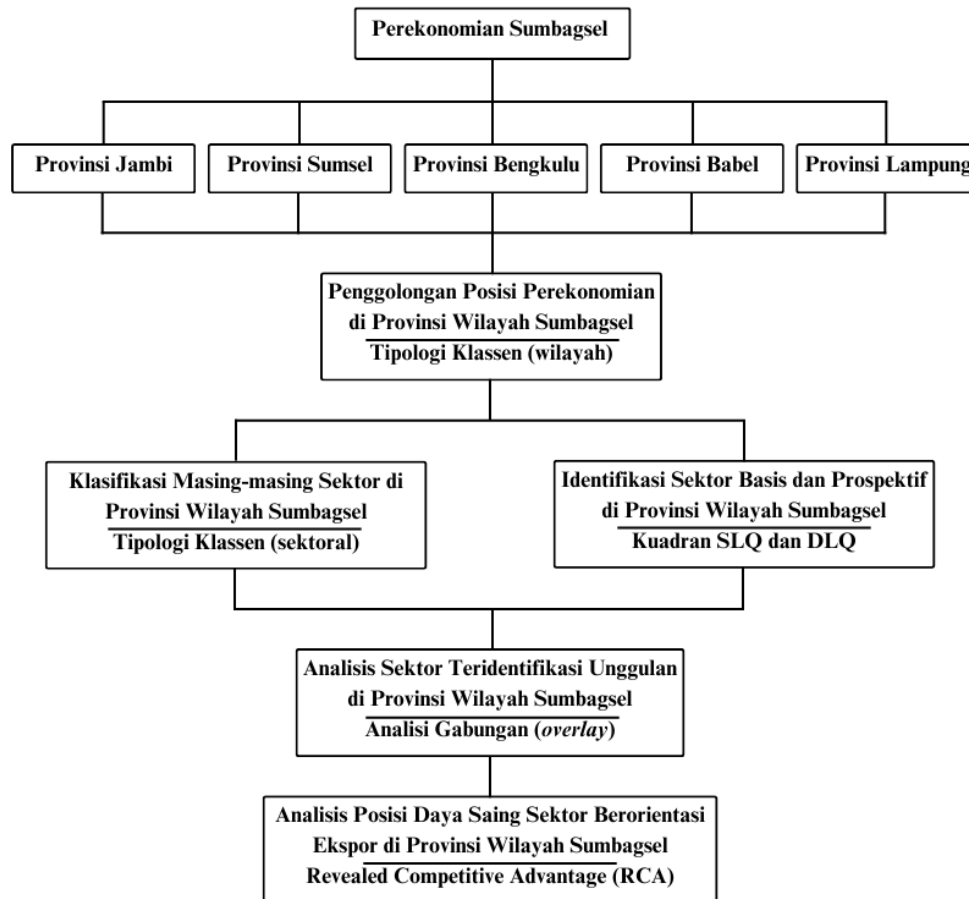
No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
		Pangsa Pasar Negara Eksportir Utama Kopi Di Negara Importir Utama Kopi	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Revealed Dynamic Comparative Advantage (DSCA) • Analisis Almost Ideal Demand System (Linear Approximate/AIDS) 	<p>kopi dengan nilai rata-rata RCA paling tinggi adalah kopi Kolombia, Brazil, Vietnam, sementara Indonesia berada pada posisi terkecil dari nilai RCA yang dimiliki.</p> <p>Hasil analisis DRCA menunjukkan Pada periode I, sebagian besar negara eksportir utama kopi dikategorikan leading retreat yaitu Brazil, Kolombia, dan Indonesia, sementara Vietnam berada pada posisi Lagging retreat. Pada periode II Brazil, Vietnam, dan Indonesia berada pada posisi Falling stars berbeda dengan Vietnam yang berada pada posisi Lagging retreat. Pada periode III dinamika terjadi pada Brazil dan Kolombia yaitu berada pada posisi rising star, kemudian Vietnam berada pada posisi Lagging opportunity sementara posisi Indonesia berada pada lost opportunity. Pada periode IV pertumbuhan pangsa pasar ekspor kopi Indonesia bernilai negatif (lost opportunity) sementara Brazil, Kolombia,</p>

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				dan Vietnam berada pada posisi rising stars di periode IV.
				Hasil Estimasi Model AIDS Kopi Indonesia, Kolombia, Vietnam, dan Brazil Implikasi dari hasil estimasi pangsa kopi Indonesia, Kolombia, Vietnam, dan Brazil di pasar Jerman, diperoleh bahwa variabel yang signifikan terhadap pangsa kopi Indonesia lebih sedikit jika dibandingkan dengan variabel yang berpengaruh pada pangsa kopi Kolombia, Vietnam, dan Brazil.
14.	Adiyatin et al., 2019	Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus Dengan PDRB Kota Pontianak)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi Klassen • Analisis Static Location Quantient (SLQ) • Analisis Dynamic Location Quantient (DLQ) • Model Rasio Pertumbuhan (MRP) • Analisis Shift-Share • Analisis Overlay 	Hasil analisis menunjukkan Sektor-sektor lapangan usaha di Kota Pontianak selama kurun waktu 5 tahun secara garis besar mengalami pertumbuhan. Sektor lapangan usaha yang paling unggul di Kota Pontianak adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang tumbuh cepat sebesar 2,55% dengan menyumbang kontribusi rata-rata di Kalimantan Barat sebesar 2,78% dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang tumbuh cepat

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				sebesar 0,76% dengan menyumbang kontribusi rata-rata di Kalimantan Barat sebesar 1,19%.
15.	Arafah & Dato Matheos, 2017	Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Static Location Quantient (SLQ) • Analisis Dynamic Location Quantient (DLQ) • Kuadran SLQ dan DLQ 	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2014 sektor Perdagangan dan Ritel; Bidang Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Real Estat; bidang Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Sektor Jasa Lainnya merupakan sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Bantaeng. Dan pada tahun 2014-2015, sektor Perdagangan dan Ritel; Bidang Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Real Estat; Bidang Pelayanan Kesehatan dan Pekerjaan Sosial; dan Sektor Jasa Lainnya merupakan sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Bantaeng.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya. Secara sekematis, sistem kerangka pemikiran penelitian dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berupa indikator dengan tujuan melihat, Mengklasifikasi, dan menentukan kebijakan yang dapat mendukung penguatan sektor-sektor unggulan dan sektor-sektor berdaya saing ekspor di Sumbagsel. Hasil tersebut diperoleh dari metode analisis tipologi *klassen* wilayah, tipologi *klassen* sektoral, kuadran SLQ dan DLQ, analisis gabungan (*overlay*), dan *revealed competitive advantage*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder periode Tahun 2010-2021 dari instansi terkait yaitu Satudata Kementerian Perdagangan (Kemendag), Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi di Sumbagsel. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi di Sumbagsel atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi di Sumbagsel, pendapatan per kapita Provinsi di Sumbagsel, PDRB sektor i Provinsi di Sumbagsel, pertumbuhan dan kontribusi sektor i Provinsi di Sumbagsel, nilai ekspor total Provinsi di Sumbagsel, nilai ekspor sektor Provinsi di Sumbagsel, nilai ekspor total Indonesia, dan nilai ekspor sektor Indonesia. Alasan menggunakan periode Tahun 2010-2021 dikarenakan membutuhkan data PDRB rill tahunan atau dengan istilah atas dasar harga konstan. Acuan harga konstan terbaru yang dirilis oleh BPS adalah harga konstan 2010.

3.2 Data Operasional Penelitian

Data operasional penelitian merupakan angka atau indikator yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pengolahan metode analisis data. Data-data yang digunakan atau diprosikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data yang digunakan adalah PDRB lapangan usaha dengan dasar harga konstan Tahun 2011-2021. Data penelitian ini mencakup PDB Pulau Sumatera dan PDRB lima provinsi di wilayah Sumbagsel dengan satuan milyar rupiah yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia serta diolah untuk mendapatkan data PDB Pulau Sumatera.

2. Laju pertumbuhan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi didapatkan dengan melihat presentase dari selisih PDRB antar tahun t dan $t-1$ pada suatu daerah atau wilayah. Data yang digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi atau bisa disebut dengan *growth* ekonomi pada Pulau Sumatera dan lima provinsi di wilayah Sumbagsel dengan satuan persen Tahun 2011-2021. Data tersebut diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia serta diolah untuk mendapatkan data laju pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera.

3. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan angka yang ditunjukkan melalui pembagian PDB atau PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Data yang digunakan adalah pendapatan per kapita Pulau Sumatera dan lima provinsi di wilayah Sumbagsel dengan satuan ribu rupiah Tahun 2011-2021. Data tersebut diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia serta diolah untuk mendapatkan data pendapatan per kapita Pulau Sumatera.

4. PDRB sektor i

Data yang digunakan adalah 17 sektor pada PDB Pulau Sumatera dan PDRB lima provinsi di wilayah Sumbagsel dengan dasar harga konstan Tahun 2011-2021. PDRB sektor memiliki peranan penting dalam penggunaannya dalam berbagai metode analisis. Kegunaan data PDRB sektor dalam penelitian ini sebagai angka awal untuk

menghitung pertumbuhan dan kontribusi sektor. Penjabaran pada masing-masing keterangan sektor antara lain sektor A yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor B yaitu Pertambangan dan Penggalian, sektor C yaitu Industri Pengolahan, sektor D yaitu Pengadaan Listrik dan Gas, sektor E yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor F yaitu Konstruksi, sektor G yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor H yaitu Transportasi dan Pergudangan, sektor I yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor J yaitu Informasi dan Komunikasi, sektor K yaitu Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor L yaitu Real Estate, sektor M,N yaitu Jasa Perusahaan, sektor O yaitu Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor P yaitu Jasa Pendidikan, sektor Q yaitu Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor R,S,T,U yaitu Jasa lainnya. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi di Sumatera serta diolah untuk mendapatkan data PDB sektor Pulau Sumatera.

5. Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor

Pertumbuhan sektor memiliki arti yaitu tingkat pertumbuhan sektor yang didapat dengan melihat angka PDRB sektor di tahun t dan dibandingkan dengan PDRB sektor $t-1$. Tujuan indikator tersebut diperlukan untuk melihat perkembangan dan potensi sektor tersebut kedepannya. Sedangkan kontribusi sektor memiliki arti yaitu tingkat sumbangsih berupa presentase yang didapatkan dengan melihat rasio sektor tersebut terhadap PDRB. Tujuan indikator tersebut diperlukan untuk melihat dependensi PDRB suatu daerah terhadap sektor-sektor yang dimiliki. Data yang digunakan adalah pertumbuhan dan kontribusi sektor PDB Pulau Sumatera dan PDRB lima provinsi di wilayah Sumbagsel Tahun 2011-2021. Data diperoleh dengan mengolah PDB sektor Pulau Sumatera dan PDRB sektor lima provinsi.

6. Nilai Ekspor

Data nilai ekspor mencakup nilai ekspor total dan nilai ekspor sektor Provinsi di Sumbagsel, dan nilai ekspor total dan nilai ekspor sektor Indonesia dengan satuan juta US\$ Tahun 2011-2021. Data diperoleh dari *website* resmi Satudata Kementerian

Perdagangan (Kemendag) dan Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi di Sumbagsel.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan serangkaian tahapan pengujian, mulai dari tipologi klassen wilayah yang digunakan untuk menganalisis posisi perekonomian masing-masing provinsi Sumbagsel, lalu menggunakan tipologi klassen sektoral untuk menganalisis klasifikasi sektor di masing-masing provinsi Sumbagsel, setelah itu digunakan kuadran SLQ dan DLQ untuk melihat sektor-sektor yang teridentifikasi basis dan prospektif di masing-masing provinsi Sumbagsel, analisis gabungan (overlay) untuk melihat sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan di masing-masing provinsi Sumbagsel, dan terakhir revealed competitive advantage untuk menganalisis posisi daya saing sektor yang berorientasi ekspor di masing-masing provinsi Sumbagsel. Berikut metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Tipologi Klassen Wilayah

Analisis tipologi klassen dapat digunakan untuk menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah (Ciptawaty, 2019). Analisis tipologi klassen digunakan karena ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan proses pembangunan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan hasil pendapatan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan membawa masing-masing daerah membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relative perekonomian suatu daerah (Sumitro, 1994). Berikut merupakan formulasi dari alat analisis tipologi *klassen* wilayah:

Tabel 6. Kuadran Tipologi Klassen Wilayah

PDRB per kapita Laju pertumbuhan	($y_i > y$)	($y_i < y$)
($r_i > r$)	Kuadran I	Kuadran II
($r_i < r$)	Kuadran III	Kuadran IV

- r : Rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah acuan
 y : Rata-rata PDRB per kapita daerah acuan
 r_i : Rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah diamati
 y_i : Rata-rata PDRB per kapita daerah diamati

Daerah acuan dalam hal ini merupakan Pulau Sumatera, sedangkan daerah diamati merupakan provinsi yang terdapat pada cakupan wilayah Sub-region Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.

- Kuadran I : Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
 Kuadran II : Daerah maju tapi tertekan
 Kuadran III : Daerah berkembang cepat
 Kuadran IV : Daerah relatif tertinggal

2. Tipologi Klassen Sektoral

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui gambaran tentang pemetaan hasil penelitian di masing-masing sektor pada suatu wilayah (Hasanah, 2021). Berikut merupakan formulasi dari alat analisis tipologi kelas sektoral:

Tabel 7. Kuadran Tipologi Klassen Sektoral

Kontribusi sektor Pertumbuhan sektor	($c_i > c$)	($c_i < c$)
($r_i > r$)	Kuadran I	Kuadran II
($r_i < r$)	Kuadran III	Kuadran IV

- r : Rata-rata pertumbuhan sektor i daerah acuan
 c : Rata-rata kontribusi sektor i daerah acuan
 r_i : Rata-rata pertumbuhan sektor i daerah diamati
 c_i : Rata-rata kontribusi sektor i daerah diamati

Daerah acuan dalam hal ini merupakan Pulau Sumatera, sedangkan daerah diamati merupakan provinsi yang terdapat pada cakupan wilayah Sub-region Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.

- Kuadran I : Sektor maju dan tumbuh pesat
 Kuadran II : Sektor maju tapi tertekan
 Kuadran III : Sektor potensial
 Kuadran IV : Sektor relatif tertinggal

3. Analisis SLQ dan DLQ

Analisis SLQ

Analisis *static location quotient* (SLQ) merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam menentukan basis ekonomi suatu daerah (Nurfani et al., 2020). SLQ sering digunakan untuk menentukan sektor basis, yaitu sektor yang akan mendorong pertumbuhan atau perkembangan sektor lain dan berdampak pada penciptaan lapangan kerja (Kharisma et al., 2021). Koefisien lokalisasi pada penghitungan SLQ membandingkan karakteristik suatu sektor pada tingkat regional dan tingkat wilayah di atasnya. (Mura et al., 2017). Hasil akhir dari penggunaan analisis tersebut berupa indikator yang memperlihatkan posisi suatu sektor yang tergolong sebagai sektor basis atau sektor non-basis suatu daerah pada periode waktu tertentu. Berikut merupakan formulasi dari alat analisis *static location quotient*:

$$SLQ = \frac{(z_i/z)}{(Z_i/Z)}$$

- z_i : PDRB Harga Konstan sektor i daerah diamati
 z : PDRB Harga Konstan daerah diamati
 Z_i : PDRB Harga Konstan sektor i daerah acuan
 Z : PDRB Harga Konstan daerah acuan

Daerah acuan dalam hal ini merupakan Pulau Sumatera, sedangkan daerah diamati merupakan provinsi yang terdapat pada cakupan wilayah Sub-region Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.

$(SLQ) > 1$ sektor memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi dan tergolong sebagai sektor basis

$(SLQ) < 1$ sektor memiliki tingkat spesialisasi lebih rendah dan tergolong sebagai sektor non basis.

Analisis DLQ

Menurut Suyanto dalam (Elysanti et al., 2015) analisis *dynamic location quotient* (DLQ) digunakan untuk penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor potensial. Analisis DLQ merupakan alat analisis untuk menentukan sektor basis atau non basis berdasarkan kriteria laju pertumbuhan sektor tersebut (Irmansyah, 2019). Seiring dengan berjalannya waktu, sektor yang awalnya adalah sektor basis dan non-basis akan mengetahui apakah sektor tersebut itu akan dipertahankan atau diposisikan ulang (Pinda rini & Khoirudin, 2020). Hasil akhir dari penggunaan analisis tersebut berupa indikator yang memperlihatkan potensi suatu sektor pada daerah pengamatan di masa depan. Berikut merupakan formulasi dari alat analisis *dynamic location quotient*:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + gi) / (1 + g)}{(1 + Gi) / (1 + G)} \right]^t$$

Hasil perhitungan nilai DLQ adalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i daerah diamati
- g : Rata-rata laju pertumbuhan daerah diamati
- Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i daerah acuan
- G : Rata-rata laju pertumbuhan daerah acuan
- t : Waktu (tahun)

Daerah acuan dalam hal ini merupakan Pulau Sumatera, sedangkan daerah diamati merupakan provinsi yang terdapat pada cakupan wilayah Sub-region Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.

(DLQ) > 1 sektor dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang.

(DLQ) < 1 sektor tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang.

Kuadran SLQ dan DLQ

Kombinasi antara nilai SLQ dan DLQ digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan masing-masing aktivitas ekonomi ke dalam bagan (kuadran)

Tipologi Klassen (Pribadi, 2021). Menurut widodo dalam (Kharisma et al., 2021) Analisis gabungan SLQ dan DLQ bertujuan untuk mengetahui kondisi sektor saat ini dan masa depan, apakah akan terjadi pergeseran kondisi sektor perekonomian atau tidak. Tujuan dilakukan komparasi antara nilai SLQ dan DLQ adalah untuk mempertajam analisis (Nazipawati, 2007). Berikut merupakan formulasi dari kuadran SLQ dan DLQ:

Tabel 8. Kuadran SLQ dan DLQ

Dynamic LQ	Static LQ	(SLQ > 1)	(SLQ < 1)
(DLQ > 1)		Kuadran I	Kuadran II
(DLQ < 1)		Kuadran III	Kuadran IV

Kuadran I : Basis dan Prospektif

Kuadran II : Non Basis dan Prospektif

Kuadran III : Basis dan Non Prospektif

Kuadran IV : Non Basis dan Non Prospektif

4. Analisis Gabungan (*Overlay*) Sektor Unggulan

Analisis gabungan antara kuadran Tipologi Klassen dan kuadran analisis SLQ dan DLQ dapat memperlihatkan sektor yang terdefiniskan sebagai sektor unggulan. Hasil dari kuadran Tipologi Klassen dapat menjelaskan keunggulan kompetitif pada suatu sektor, sedangkan kuadran SLQ dan DLQ dapat menjelaskan keunggulan komparatif (Raharjo et al., 2023). Penentuan sektor unggulan dengan mengacu kepada dua alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan gabungan kuadran Tipologi Klassen dan kuadran SLQ dan DLQ maka dapat dilakukan dengan melihat overlay (gabungan) kedua analisis tersebut (Fabiany, 2021). Hasil analisis overlay berguna untuk melihat sektor yang dapat menjadi perhatian dan dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian (Suwarno & Sishadiyati, 2022). Berikut merupakan formulasi dari alat analisis gabungan Tipologi Klassen sektoral dan DLQ.

Tabel 9. Analisis Overlay

Sektor PDRB	Kuadran Tipologi Klassen	Kuadran SLQ dan DLQ	Keterangan
Sektor i	(I)	(I)	Unggulan
Sektor i	(I)	(II, III, IV)	Non Unggulan
Sektor i	(II, III, IV)	(I)	Non Unggulan
Sektor i	(II, III, IV)	(II, III, IV)	Non Unggulan

Sektor yang terdefiniskan sebagai sektor unggulan adalah sektor yang memenuhi kedua kriteria yaitu berada pada kuadran I pada kuadran Tipologi Klassen dan kuadran SLQ dan DLQ.

5. *Revealed Competitive Advantage*

RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (Kawasan, Negara, Provinsi). Konsep dasar perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia (Kementrian Perdagangan, 2022). Berikut merupakan formulasi dari alat analisis *revealed competitive advantage*:

$$RCA = \frac{\frac{XIK}{XIM}}{\frac{XWK}{XWM}}$$

XIK : nilai ekspor produk I daerah diamati

XIM : total nilai ekspor daerah diamati

XWK : nilai ekspor produk I daerah acuan

XWM : total nilai ekspor daerah acuan

Daerah acuan dalam hal ini merupakan Pulau Sumatera, sedangkan daerah diamati merupakan provinsi yang terdapat pada cakupan wilayah Sub-region Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pangsa komoditas *i* di dalam ekspor total daerah diamati lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor daerah acuan, artinya daerah diamati relatif lebih berspesialisasi pada kelompok komoditas yang bersangkutan, atau daerah diamati memiliki keunggulan komparatif pada komoditas *i*. Sebaliknya jika RCA lebih kecil dari 1, artinya daerah diamati tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas *i* (Burhan, 2021). Lebih lanjut dalam (Manalu et al., 2022) hasil angka dari penghitungan RCA diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu Klasifikasi 1 : $0 < RCA_{ij} < 1$, tidak berdaya saing; Klasifikasi 2 : $1 < RCA_{ij} < 2$, daya saing lemah; Klasifikasi 3 : $2 < RCA_{ij} < 4$, daya saing medium; dan Klasifikasi 4 : $4 < RCA_{ij}$, daya saing kuat. Penghitungan RCA di penelitian ini juga memfokuskan pada tiga sektor saja yaitu sektor A yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor B yaitu Pertambangan dan Penggalan, dan sektor C yaitu Industri Pengolahan dikarenakan data nilai ekspor sektor yang didapatkan dan tersedia oleh masing-masing BPS Provinsi di Sumbagsel dan BPS Nasional hanya terdapat pada tiga sektor tersebut dan terdapat data nilai ekspor sektor lainnya (14 sektor selain sektor A, sektor B, dan sektor C) dalam satu angka yang terakumulasi dengan keterangan “lainnya”.

3.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan pada penghitungan metode alat analisis Revealed Competitive Advantage (RCA). Penghitungan RCA tidak dapat dilakukan untuk semua provinsi di Sumbagsel dikarenakan ketiadaan data nilai ekspor komoditas pada Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu penghitungan RCA hanya dapat dilakukan pada Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Lampung. Penghitungan RCA provinsi di Sumbagsel secara keseluruhan (Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Lampung) hanya dilakukan menggunakan data nilai ekspor sektor periode Tahun 2016-2021 dikarenakan masing-masing BPS Provinsi tidak menyediakan data nilai ekspor sektor periode Tahun 2011-2015.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas provinsi di Sub-region Sumbagsel dalam periode Tahun 2011-2015 dan 2016-2021 masih tergolong sebagai daerah maju tapi tertekan (Kuadran II) antara lain Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Sumatera Selatan serta terdapat satu provinsi yaitu Bangka Belitung yang tergolong sebagai daerah relatif tertinggal (Kuadran IV). Masih belum ada provinsi di Sumbagsel yang berpindah menjadi daerah cepat maju dan cepat tumbuh (Kuadran I) atau tidak terdapatnya dinamika perubahan pada posisi perekonomian dalam dua periode tahun tersebut.
2. Klasifikasi sektor pada masing-masing provinsi di Sub-region Sumbagsel:
 - Provinsi Jambi menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat lima sektor yang terklasifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I) yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat empat sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa penurunan kuantitas.
 - Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat lima sektor yang terklasifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I) yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 juga terdapat lima sektor. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapatnya dinamika perubahan.
 - Provinsi Bengkulu menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat delapan sektor yang terklasifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I) yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tujuh sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa penurunan kuantitas.
 - Provinsi Bangka Belitung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat enam sektor yang terklasifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat

(Kuadran I) yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 juga terdapat enam sektor. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapatnya dinamika perubahan.

- Provinsi Lampung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat empat sektor yang terklasifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I) yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tujuh sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa peningkatan.

3. Identifikasi sektor basis dan prospektif pada masing-masing provinsi di Sub-region Sumbagsel:

- Provinsi Jambi menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dan prospektif yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat empat sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika perubahan berupa peningkatan.
- Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat lima sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dan prospektif yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tiga sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika perubahan berupa penurunan.
- Provinsi Bengkulu menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat empat sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dan prospektif yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tujuh sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika perubahan berupa peningkatan.
- Provinsi Bangka Belitung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat empat sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dan prospektif yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat lima sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika perubahan berupa peningkatan.
- Provinsi Lampung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dan prospektif yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat enam sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika perubahan berupa peningkatan.

4. Analisis gabungan (overlay) pada masing-masing provinsi di Sub-region Sumbagsel:

- Provinsi Jambi menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat empat sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa peningkatan.
 - Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat lima sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tiga sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa penurunan.
 - Provinsi Bengkulu menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat empat sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat tujuh sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa peningkatan.
 - Provinsi Bangka Belitung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat lima sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa peningkatan.
 - Provinsi Lampung menunjukkan pada periode Tahun 2011-2015 terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang selanjutnya pada periode Tahun 2016-2021 terdapat enam sektor. Hal tersebut menunjukkan dinamika berupa peningkatan.
5. Posisi daya saing sektor unggulan yang berorientasi ekspor pada masing-masing provinsi di Sub-region Sumbagsel:
- Provinsi Jambi pada periode Tahun 2016-2021 menunjukkan terdapat dua sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing ekspor.
 - Provinsi Sumatera Selatan pada periode Tahun 2016-2021 menunjukkan terdapat satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing ekspor.

- Provinsi Bangka Belitung pada periode Tahun 2016-2021 menunjukkan terdapat satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing ekspor.
- Provinsi Lampung pada periode Tahun 2016-2021 menunjukkan terdapat satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing ekspor.

5.2 Saran

Berdasarkan pada analisis dan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Provinsi Jambi dapat mempertimbangkan sektor unggulan dalam RPJMD 2021-2026 ataupun program lain yang berfokus pada perencanaan pembangunan Provinsi Jambi. Selain sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) yang sudah difokuskan dalam RPJMD, sektor lain seperti sektor B (Pertambangan dan Penggalian), sektor K (Jasa Keuangan dan Asuransi), dan sektor Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dapat dipertimbangkan untuk difokuskan juga. Penguatan serta pengembangan lebih lanjut pada sektor tersebut secara teori dapat mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Selain sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) yang sudah difokuskan untuk pengembangan ekspor, pemerintah Provinsi Jambi perlu juga mempertimbangkan sektor berdaya saing ekspor lain yaitu sektor B (Pertambangan dan Penggalian) untuk dijadikan *pioneer* ekspor Provinsi Jambi melalui program penguatan dan pengembangan ekspor. Strategi pada RPJMD 2021-2026 yaitu mendorong pembangunan sarana pelabuhan ekspor berstandar internasional dan wilayah zonasi ekonomi untuk kawasan Ujung Jabung serta pengembangan kawasan ekonomi di sepanjang koridor pesisir timur Sumatera membutuhkan sinergitas dengan *pioneer* ekspor di Provinsi Jambi. Program penguatan serta pengembangan ekspor tersebut secara teori

dapat memicu peningkatan ekspor yang mana hal tersebut akan berdampak pada peningkatan perekonomian Provinsi Jambi itu sendiri.

2. Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dapat mempertimbangkan sektor unggulan dalam RPJMD 2019-2023 ataupun program lain yang berfokus pada perencanaan pembangunan Provinsi Sumatera Selatan. Sektor B (Pertambangan dan Penggalian), sektor L (Real Estate), dan sektor R,S,T,U (Jasa lainnya) dapat dipertimbangkan untuk difokuskan dalam RPJMD. Penguatan serta pengembangan lebih lanjut pada sektor tersebut secara teori dapat mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Perlu juga mempertimbangkan sektor berdaya saing ekspor yaitu sektor B (Pertambangan dan Penggalian) untuk dijadikan *pioneer* ekspor Provinsi Sumatera Selatan melalui program penguatan dan pengembangan ekspor. Strategi pada RPJMD 2019-2023 yaitu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Api-api untuk menjadikan Sumatera Selatan sebagai daerah yang semakin kompetitif dari sisi investasi, perindustrian dan ekspor membutuhkan sinergitas dengan *pioneer* ekspor di Provinsi Sumatera Selatan. Program penguatan serta pengembangan ekspor tersebut secara teori dapat memicu peningkatan ekspor yang mana hal tersebut akan berdampak pada peningkatan perekonomian Provinsi Sumatera Selatan itu sendiri.

3. Bagi pemerintah Provinsi Bengkulu dapat mempertimbangkan sektor unggulan dalam RPJMD 2019-2023 ataupun program lain yang berfokus pada perencanaan pembangunan Provinsi Bengkulu. Selain sektor G yaitu (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang sudah difokuskan dalam RPJMD, sektor lain seperti sektor H (Transportasi dan Pergudangan), sektor I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor K (Jasa Keuangan dan Asuransi), sektor O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), sektor Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor R,S,T,U (Jasa lainnya) dapat dipertimbangkan untuk difokuskan juga. Penguatan serta pengembangan lebih lanjut pada sektor

tersebut secara teori dapat mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

4. Bagi pemerintah Provinsi Bangka Belitung dapat mempertimbangkan sektor unggulan dalam RPD 2023-2026 ataupun program lain yang berfokus pada perencanaan pembangunan Provinsi Bangka Belitung. Selain sektor B (Pertambangan dan Penggalian) yang sudah difokuskan dalam RPJMD, sektor lain seperti sektor I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor L (Real Estate), sektor O (Administrasi Pemerintahan), sektor P (Jasa Pendidikan), dan sektor Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dapat dipertimbangkan untuk difokuskan juga. Penguatan serta pengembangan lebih lanjut pada sektor tersebut secara teori dapat mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Perlu juga dilakukan sinergitas antara sektor C (Industri Pengolahan) yang sudah difokuskan dalam RPJMD dengan Program Pengembangan Ekspor yang berfokus pada peningkatan produktifitas, kualitas, dan daya saing produk unggulan daerah, sehingga permasalahan belum optimalnya pertumbuhan ekspor Bangka Belitung dapat teratasi. Pemerintah Provinsi Bangka Belitung juga dapat menerapkan kebijakan seperti pembangunan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan ekspor dan pengadaan program pengembangan pasar ekspor atau program KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) yang berfokus pada pemusatan kegiatan ekspor. Program penguatan serta pengembangan ekspor tersebut secara teori dapat memicu peningkatan ekspor yang mana hal tersebut akan berdampak pada peningkatan perekonomian Provinsi Bangka Belitung itu sendiri.

5. Bagi pemerintah Provinsi Lampung dapat mempertimbangkan sektor unggulan dalam RPJMD 2019-2023 ataupun program lain yang berfokus pada perencanaan pembangunan Provinsi Lampung. Sektor E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), sektor H (Transportasi dan Pergudangan), sektor I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor J (Informasi dan Komunikasi), sektor P (Jasa Pendidikan), dan sektor R,S,T,U

(Jasa lainnya) dapat dipertimbangkan untuk difokuskan dalam RPJMD. Penguatan serta pengembangan lebih lanjut pada sektor tersebut secara teori dapat mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Perlu juga dilakukan sinergitas antara sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) yang sudah difokuskan dalam RPJMD dengan Program Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, kemudahan pemasaran serta penambahan negara/daerah tujuan ekspor. Pemaksimalan konektivitas wilayah melalui program pembangunan jalan, penggunaan jalan tol (Bakauheni-Batas Sumatera Selatan), penataan 14 exit tol, peningkatan status bandar udara (Raden Inten II, Gatot Subroto, Taufik Kiemas, Benyamin), pemanfaatan jalur tol laut (Panjang-Tanjung Priok-Tanjung Emas-Tanjung Perak), pemanfaatan dermaga sungai (Sungai Sidang, Wiralaga, KTM Mesuji, Tulang Bawang), dan pemanfaatan jalur double track KA untuk kemudahan distribusi barang ekspor juga sangat penting dalam menguatkan kegiatan ekspor Provinsi Lampung. Program penguatan serta pengembangan ekspor tersebut secara teori dapat memicu peningkatan ekspor yang mana hal tersebut akan berdampak pada peningkatan perekonomian Provinsi Bangka Belitung itu sendiri.

6. Bagi pemerintah dan pelaku ekonomi di wilayah Sumbagsel secara keseluruhan perlu untuk memperkuat sektor unggul sebagai basis/penopang dalam perekonomian masing-masing provinsi, sehingga perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang dan perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Penting juga untuk mengeksplorasi sektor-sektor non unggul yang berpotensi menjadi basis/penopang perekonomian, sehingga dapat menunjang sekaligus memperkuat posisi Sumbagsel di perekonomian Pulau Sumatera. Pemerintah yang juga memiliki kewenangan dan kebijakan pembangunan, perlu membangun infrastruktur berupa fisik seperti pelabuhan, jalan, dan sarana pendukung lain guna mempermudah pelaku ekonomi dari berbagai macam sektor di kelima provinsi untuk terkoneksi satu sama lain, sehingga mutualisme dari hubungan sinergitas antar

sektor berupa *foward linkage* dan *backward linkage* dapat terlaksana yang mana dapat mempercepat laju ekonomi Sub-region Sumbagsel kedepannya.

7. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperbaiki dan memperbarui alat analisis serta menambah cakupan penelitian yang lebih mendetail dengan tujuan membantu pemerintah dengan memberikan informasi sekaligus saran yang diperlukan dalam membangun perekonomian daerah melalui penguatan sektor unggulan dan sektor berdaya saing ekspor yang dimiliki suatu daerah. Alat analisis yang penulis gunakan tetap perlu pengkajian lebih lanjut dikarenakan masih mengandalkan data yang bersifat historis sehingga apabila terjadi perubahan kebijakan maupun kondisi perekonomian di masa depan hal tersebut dapat merubah klasifikasi dan identifikasi masing-masing sektor, namun pendekatan tipologi klassen wilayah, tipologi klassen sektoral, kuadran SLQ dan DLQ, analisis gabungan (*Overlay*), dan RCA dinilai cukup untuk memberikan informasi mengenai keunggulan sektor ekonomi suatu daerah dalam hal ini provinsi di Sub-region Sumbagsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2019). ANALISIS OVERLAY UNTUK MENENTUKAN POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN DAERAH (Studi Kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)Terapannya (Bimaster)*, 08(4), 959–968.
- Ambya, A. (2019). Perkembangan Daerah Otonom Baru (DOB) di Provinsi Lampung (Model Tipologi Klassen). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 199–210. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i3.63>
- Arafah, W., & Dato Matheos, R. C. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach. *International Journal of Business and Management*, 12(7), 183–191. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n7p183>
- ASEAN. (2021). ASEAN Key Figures 2021. In *ASEAN Secretariat*.
- Astuti, P., Nugraha, I., & Abdillah, F. (2018). Impact analysis of leading sub sector on basic sector to regional income in Siak Regency, Riau Province. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 309(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/309/1/012019>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jambi (RPJMD) 2021-2026. In *Pemerintah Daerah Provinsi Jambi* (p. 451). https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/Dokumen_perencanaan/42/PERDA-N0.-11-TAHUN-2021-TENTANG-RPJMD-PROVININSI-JAMBI-TAHUN-2021-2026
- Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *RPD Bangka Belitung Tahun 2023-2026 (1).pdf*.
- Blanchard, O. & Johnson, D. (2014). *Makroekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- Burhan, S. Y. (2021). *KAJIAN REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA) DAN TRADE SPECIALIZATION INDEX (TSP) INDONESIA DAN THAILAND, PERIODE 2014-2018*.
- Ciptawaty, U. (2019). *JEP-Vol. 8, NO 2, Juli 2019 | 229. 8, 229–241*.

- Elysanti, S., Hadi P, T., & Cahyo D, H. (2015). Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015*, 1–9.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68296>
- Fabiany, N. F. (2021). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2020. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(2), 619.
- Hasanah. (2021). Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 978–602.
- Irmansyah, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Yang Ada Di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 147–153.
<https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.86>
- Jhingan. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press.
- Kemendag. (2022). *Neraca Perdagangan Indonesia*.
<https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/neraca-perdagangan-indonesia>
- Kementerian PUPR. (2017). Sinkronisasi Program Dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan pengembangan kawasan dengan infrastruktur PUPR Pulau Sumatera. In *Https://Bpiw.Pu.Go.Id*.
https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buku_1Sumatera.pdf
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., Roseline, H., Bayu, M., & Rosiyan, P. (2021). Economics Development Analysis Journal The Determination of Leading Sectors to Improve Bandung City's Competitiveness. *Economics Development Analysis Journal*, 3, 270–285.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Manalu, D. S. T., Harianto, Suharno, & Hartoyo, S. (2022). ANALISIS DAYA SAING SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PANGSA PASAR NEGARA EKSPORTIR UTAMA KOPI DI NEGARA IMPORTIR UTAMA KOPI. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 1–24.
- Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, Dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162.
- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of import changes through shift-share, location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 36(3), 145–156.
<https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2020.01.001>
- Munanadar, H., & F, B. (2017). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Mura, L., Havierniková, K., & Machová, R. (2017). Empirical results of

- entrepreneurs' network: Case study of Slovakia. *Serbian Journal of Management*, 12(1), 121–131. <https://doi.org/10.5937/sjm12-10418>
- Naing, S. Y., Masyhuri, & Darwanto, D. H. (2021). Revealed Comparative Advantage (RCA) of Asean 5 Countries Watermelon in the Global Market. *Agro Ekonomi*, 32(2), 127–138.
- Nazipawati. (2007). APLIKASI MODEL STATIC DAN DYNAMIC LOCATION QUOTIENTS DAN SHIFT-SHARE DALAM PERENCANAAN EKONOMI REGIONAL (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan). *EKO-REGIONAL*, 2(2).
- Nurfani, H. D., Dewanti, A. N., & Sitaresmi, D. T. (2020). Penentuan Kecamatan Basis Komoditas Padi Menggunakan Analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(3), 183–190. <http://www.jurnal.polinela.ac.id/JPPT>
- Pasaribu, R. B. F. (2012). Teori-teori pembangunan. *Universitas Gunadarma*, 29–76.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2021). *RPJMD Bengkulu.pdf*.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2019). *RPJMD Lampung.pdf*.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera selatan Tahun 2019-2023*. 831.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Sejarah Sumatera Selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumselprov.go.id/page/content/sejarah-sumatera-selatan>
- Pinda rini, O. sari, & Khoirudin, R. (2020). Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dengan Potensi Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 15–23. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i1.2790>
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nation*. The Free Press.
- Prabayanthi, M. A. D., & Saskara, I. A. N. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(7), 3075–3103.
- Pribadi, Y. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis*. Graha Ilmu.
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan antar Kabupaten/Kota di Kawasan KEDUNGSAPUR. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1–16.
- Raharjo, T. H., Ismiyati, & Jaenudin, A. (2023). Analisis Sektor Unggulan Komparatif dan Kompetitif di Kabupaten Cilacap. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 15(1), 19–35.

- <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.265>
- Russu, C. (2011). *Revealed Competitive Advantage of the European Union and Romanian Manufacturing Industries*. *LXIII*(3), 50–58.
- Sari, M., Marselina, & Aida, N. (2021). Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina US-China Trade War : Economic Impact on the Country US-China Trading Partner. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *21*(2), 132–144.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumitro. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar, Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES.
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati, S. (2022). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis Overlay di Kota Surabaya. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(2), 619–628.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2213>
- Syahrudin, Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(6), 1302–1310.
- Tarigan, R. (2019). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara.
- United Nations. (2023). World Economic Situation and Prospects 2023 | Department of Economic and Social Affairs. In *Department of Economic and Social Affairs Department of Economic and Social Affairs* (Issue 137).
<https://www.un.org/development/desa/dpad/publication/world-economic-situation-and-prospects-2017/>
- Wahyudi, H., & Zapita, J. (2022). Efek Infrastruktur Jalan, Listrik, PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) bagi Pertumbuhan PDRB di Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, *1*(2), 139–149.
<https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1420>
- World Bank. (2023). *World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files*. World Bank.
https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?most_recent_value_desc=true